

**PERBEDAAN PERSEPSI INTENSITAS MORAL
MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PROSES
PEMBUATAN KEPUTUSAN MORAL**

(Studi pada Mahasiswa Akuntansi S1, Maksi, Pendidikan Profesi Akuntansi
(PPA) Universitas Diponegoro Semarang)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan Oleh :

Nama : Andri Novius

NIM : C4C006099

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
JUNI 2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya, sepanjang pengetahuan saya tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka.



Semarang, Juni 2008

Andri Novius
C4C006099

**PERBEDAAN PERSEPSI INTENSITAS MORAL
MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PROSES
PEMBUATAN KEPUTUSAN MORAL**

(Studi pada Mahasiswa Akuntansi S1, Maksi, Pendidikan Profesi Akuntansi
(PPA) Universitas Diponegoro Semarang)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Andri Novius

NIM : C4C006099

Disetujui oleh :

Pembimbing I
Tanggal : 1 Juli 2008

Pembimbing II
Tanggal : 1 Juli 2008

Prof. Drs. Arifin S., M.Com.(Hons.), Akt., Ph.D.
NIP. 131696214

Endang Kiswara, SE., M.Si., Akt.
NIP. 132125730

Tesis berjudul

**PERBEDAAN PERSEPSI INTENSITAS MORAL
MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PROSES
PEMBUATAN KEPUTUSAN MORAL**

(Studi pada Mahasiswa Akuntansi S1, Maksi, Pendidikan Profesi Akuntansi
(PPA) Universitas Diponegoro Semarang)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Andri Novius

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Juli 2008

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama/Ketua

Pembimbing/Anggota

Prof. Drs. Arifin S., M.Com.(Hons.), Akt. Ph.D.

NIP. 131696214

Dra. Endang Kiswara, M.Si., Akt.

NIP. 132125730

Anggota Tim Penguji

Dr. M. Syafruddin, MSi., Akt.

NIP. 131764486

Dra. Indira Djanuarti, M.Si., Akt.

NIP. 131991449

Dra. Zulaikha, MSi., Akt

NIP. 131945098

Semarang, 1 Juli 2008

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Sains Akuntansi

Ketua Program

Dr. Abdul Rohman, M.Si, Akt.

NIP. 13199144

ABSTRACT

This paper investigates critical issues on ethical behavior, specifically the role of an individual's perception of situation-specific issues on decision making process in moral situation related to some accounting situation. A person who perceived moral problem does not always make moral-decision in practice because he/she tend to ignore moral issues when be faced with technical-characteristic situation.

Data were collected using Questionnaire based on four scenarios contain moral issues in some accounting situation. By using MANOVA with repeated measurement, the results indicate that Undergraduate, MAKSI and PPA students perceived there is ethical problem concerned Actor's action in four accounting scenarios. The differences in perceptions of three moral intensity components: social consensus, temporal immediacy and proximity stood out more in the accounting issues analyzed.

The findings presented in this research extend the existing understanding about the importance of the components of moral intensity in the ethical decision making process of accounting professionals. The results can be used to enhance ethics coursework and training programs in educational settings and industry.

Keywords: *Moral Intensity, accounting issue, moral-decision process, Manova Repeated Measurement.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini menyelidiki isu-isu kritis mengenai perilaku etis, khususnya peran persepsi individu terhadap isu-isu berdasarkan situasi dalam proses pembuatan keputusan etis yang berhubungan dengan akuntansi. Seseorang yang merasakan suatu masalah etis tidak selalu membuat keputusan etis dalam praktik sebab individu tersebut cenderung mengabaikan masalah etis ketika berhadapan dengan situasi yang bersifat teknis.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang didasarkan pada empat skenario mengenai isu-isu moral dalam berbagai situasi akuntansi. MANOVA dengan pengukuran berulang mengindikasikan bahwa mahasiswa S1-akuntansi, MAKSI dan PPA merasakan terdapat masalah etis terkait tindakan Aktor/pelaku dalam skenario. Perbedaan persepsi tiga komponen intensitas moral: konsensus sosial, kesegeraan temporal, dan kedekatan dirasakan oleh mahasiswa sebagai isu yang paling kuat.

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini menambah pemahaman mengenai pentingnya komponen-komponen intensitas moral dalam proses pembuatan keputusan moral profesional akuntansi. Temuan ini dapat digunakan untuk meningkatkan program pelatihan etika dalam lingkup pendidikan dan industri.

Kata Kunci: Intensitas Moral, Isu Akuntansi, Proses Pembuatan Keputusan Moral, Manova Pengukuran Berulang.

KATA PENGANTAR *Bismillahirrahmanirrahim*

Assalammu'alaikum wr.wb

Puji dan syukur atas karunia Allah, SWT. dengan segala kemurahan-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir dalam menempuh studi di Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyelesaian tesis ini telah melibatkan banyak pihak, untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Rohman, MSi., Akt. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Drs. Arifin S., M.Com.(Hons), Akt. Ph.D. sebagai pembimbing utama.
3. Ibu Endang Kiswara, SE., M.Si., Akt. sebagai pembimbing anggota.
4. Bapak Dr. M. Syafruddin, M.Si., Akt. atas masukan dan saran selama penulisan tesis.
5. Bapak Prof. Drs. Imam Ghozali, M.Com., Akt. Ph.D. atas masukan dan saran selama penulisan tesis.
6. Bapak Drs. Anis Chariri, M.Com., Akt., Ph.D. atas nasehat dan ilmunya.
7. Ibu Siti Mutmainah, SE., M.Si., Akt. atas masukan dan saran selama penulisan tesis.
8. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. atas masukan dan saran selama penulisan tesis.
9. Seluruh staf dosen pada Program Studi Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti pendidikan S-2.
10. Seluruh staf pengelola dan admisi Program Studi Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang atas dukungannya dalam proses belajar sehingga menjadi lebih menyenangkan.

11. Pengelola dan staf terkait informasi mengenai responden; Pak Robun (S1-Akuntansi), Pak Kartono (Maksi), dan Bu Indira Djanuarti (PPA).
12. Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau beserta staf.
13. Dekan FE UIN Sultan Syarif Kasim Riau beserta Staf.
14. Keluarga saya di Pekanbaru atas segala dukungan, dorongan, dan doa yang diberikan dengan tulus.
15. Kelurga besar Pemerintahan Provinsi Riau, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada saya.
16. Rekan-rekan seperjuangan MAKSI XV kelas Pagi, MAKSI XIII s.d. MAKSI XVII kelas Pagi.
17. Para *contact person* terkait distribusi kuesioner; Dina, Tira, dkk. (S1-Akuntansi), Din, Munawar, Iwan, dkk. (Maksi), Ewing, Bayu, Rio, dkk. (PPA).
18. Para responden di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas bantuan, partisipasi dan dukungannya.

Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih atas semua bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT. melimpahkan berkah dan Ramat-Nya bagi kita semua, Bapak, Ibu dan Saudara yang telah berbuat baik untuk saya.

Semarang, Juni 2008

Andri Novius
C4C006099

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRACT.....	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Teori.....	10
2.1.1. Moral	10
2.1.2. Isu Moral.....	11
2.1.3. Persepsi.....	12
2.1.4. Pembuatan Keputusan Etis	14
2.1.5. Latar Belakang Pengambilan Keputusan Moral.....	15
2.1.5.1. <i>Empat Komponen Rest</i>	17
2.1.5.2. Intensitas Moral.....	20
2.1.5.3. Komponen Intensitas Moral	20
2.1.5.4. <i>Issue-contingent Model Jones</i>	24
2.2. Penelitian Sebelumnya	24
2.3. Hipotesis Penelitian	29

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian	31
3.2. Jenis dan Sumber Data	31
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	32

3.4. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel	34
3.4.1. Variabel Penelitian	34
3.4.2. Defenisi Operasional Variabel.....	34
3.5. Prosedur Pengumpulan Data.....	38
3.6. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data	41
4.2. Profil Responden	42
4.3. Uji Kualitas Data	45
4.3.1. Uji Reliabilitas	45
4.3.2. Uji Validitas.....	46
4.4. Hasil Analisis secara Umum.....	47
4.5. Uji Hipotesis	48
4.5.1. Pengujian Hipotesis Satu	48
4.5.2. Pengujian Hipotesis Dua	49
4.5.3. Pengujian Hipotesis Tiga.....	51
4.6. Pembahasan.....	54

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	58
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	61
5.3. Implikasi.....	62
5.3. Saran-saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA	65
----------------------	----

LAMPIRAN.....	
---------------	--

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian sebelumnya.....	27
Tabel 3.1. Populasi dan Sampel Penelitian	33
Tabel 4.1. Daftar Kuesioner Mahasiswa yang Kembali dan Terpakai	41
Tabel 4.2. Jenis Kelamin Responden Mahasiswa S1-Akuntansi	42
Tabel 4.3. Pekerjaan Responden Mahasiswa S1-Akuntansi	42
Tabel 4.4. Jenis Kelamin Responden Mahasiswa Maksi	43
Tabel 4.5. Pekerjaan Responden Mahasiswa Maksi	43
Tabel 4.6. Jenis Kelamin Responden Mahasiswa PPA.....	44
Tabel 4.7. Pekerjaan Responden Mahasiswa PPA.....	44
Tabel 4.8. Hasil Uji Reliabilitas Mahasiswa.....	45
Tabel 4.9. Hasil Uji Validitas Mahasiswa.....	47
Tabel 4.10a. Hasil Uji Multivariat Komponen MSMI.....	49
Tabel 4.10b. Hasil Uji Multivariat Komponen MJMI	51
Tabel 4.10c. Hasil Uji Multivariat Komponen MIMI.....	52
Tabel 4.11. <i>Pairwise Comparisons</i> Isu Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral dengan komponen-komponen Intensitas Moral	53
Tabel 4.12 Rata-rata dan Deviasi Standar.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.....	14
Gambar 2.2. Model Proses Pembuatan Keputusan Rest.....	17
Gambar 2.3. <i>Issue-Contingent Model</i> Jones	24

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perhatian pada isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi secara dramatis telah meningkat belakangan ini, terlebih setelah kasus skandal-skandal global seperti kasus One-Tel, Harris Scarfe dan HIH di Australia, Parmalat di Italia, AHold di Belanda, WorldCom, Global Crossing, Qwest, Dynergy, CMS Energy, Tyco, Adelphia, Peregrine, Sunbeam dan Xerox di Amerika Serikat, yang menarik perhatian begitu banyak pihak. Khusus untuk Amerika Serikat, sebuah negara yang terkenal sangat transparan, ketat dalam penegakan hukum, patuh menjalankan *good corporate governance*, dan *Disclosure and Financial Accounting*-nya merupakan yang terbaik saat ini, telah dinodai oleh skandal akuntansi terbesar sepanjang sejarah yang dilakukan Enron sekitar lima tahun silam (Majalah Auditor, 2008, hal. 8-9).

Begitu pula di Indonesia, isu-isu etika dalam dunia bisnis belakangan ini juga telah banyak menarik perhatian masyarakat. Contoh di dalam negeri adalah kasus penggelembungan nilai (*mark up*) PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 (Arifin, 2005). Laba bersih dilaporkan sebesar Rp 132 miliar lebih, padahal seharusnya hanyalah sebesar Rp 99,6 miliar. Berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM, penggelembungan sebesar Rp 32,7 miliar tersebut berasal dari:

- *Overstated* atas penjualan pada Unit Industri Bahan Baku sebesar Rp 2,7 miliar,
- *Overstated* atas persediaan barang pada Unit Logistik Sentral sebesar Rp 23,9 miliar, dan

- *Overstated* pada persediaan barang sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* atas penjualan sebesar Rp 10,7 miliar pada unit Pedagang Besar Farmasi (PBF).

1

kredibilitasnya terhadap etika profesi akuntansi. Kasus-kasus akuntansi di atas telah menimbulkan pertanyaan penting tentang pengembangan etika profesi akuntan.

Arifin (2005) menyatakan bahwa para akuntan adalah salah satu profesi yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance*). Dalam hubungannya dengan prinsip *good corporate governance* (GCG), peran akuntan secara signifikan terlibat dalam berbagai aktivitas penerapan prinsip-prinsip GCG. Terbongkarnya kasus-kasus khususnya ilmu akuntansi yang terlibat dalam praktik manajemen laba memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral. Prinsip-prinsip *good corporate governance* menyatakan bahwa sikap independen, transparan, adil dan akuntabel harus dimiliki oleh semua pengelola organisasi, baik swasta maupun pemerintah.

Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan. Sudibyo (1995) dalam Hikmah (2002) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai

pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku moral auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai *input*, sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*.

Pertanyaan-pertanyaan tentang dugaan atas pelanggaran etika profesi akuntan terhadap kepercayaan publik telah menimbulkan campur tangan pemerintah. Ponemon dan Gabhart (1993) memberikan argumen bahwa hilangnya kepercayaan publik dan meningkatnya campur tangan dari pemerintah pada gilirannya menimbulkan dan membawa kepada matinya profesi akuntan, dimana masalah etika melekat dalam lingkungan pekerjaan para akuntan profesional (Ponemon dan Gabhart, 1993; 1994; Leung dan Cooper, 1995). Dalam praktik profesinya, para akuntan profesional harus berinteraksi dengan aturan-aturan etika profesi dan bisnis dengan para *stakeholder*, yaitu terhadap individu-individu, perusahaan dan organisasi. Beberapa interaksi dalam banyak kasus dapat berpotensi munculnya konflik kepentingan.

Para akuntan profesional cenderung mengabaikan persoalan moral bilamana menemukan masalah yang bersifat teknis (Volker, 1984; Bebeau, *dkk.* 1985, dalam Marwanto, 2007), artinya bahwa para akuntan profesional cenderung berperilaku tidak bermoral apabila dihadapkan dengan suatu persoalan akuntansi. Penelitian atas persoalan moral dalam akuntansi fokus pada tiga kelompok utama, yaitu:

1. Pengembangan Moral (*Ethical Development*)

2. Pertimbangan Moral (*Ethical Judgment*), dan
3. Pendidikan Etika (*Ethics Education*).

Penelitian pengembangan moral berusaha mencari pokok-pokok yang mendasari proses pemikiran moral para akuntan dan auditor dalam praktik (Tsui, 1994, Sweeny, 1995; Jeffrey dan Weatherholt, 1996; Cohen *dkk.* 2001; Elias, 2002; Buchan, 2005). Penelitian pertimbangan moral, menguji hubungan antara pemikiran moral dan perilaku moral para akuntan dalam konteks akuntansi dan auditing (Allen and Ng, 2001; Chiu, 2003; Chan dan Leung, 2006). Penelitian dalam pendidikan etika menginvestigasi tentang keefektifan campur tangan pendidikan dalam memecahkan atau memperbaiki sikap moral dan keahlian atau pengetahuan tentang pemikiran moral dari mahasiswa akuntansi dan para praktisi (Jeffrey, 1993; Mele, 2005).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Bennie (2006) mengenai motivasi moral dijelaskan bahwa hubungan tanggung jawab dari auditor kepada pihak lain yang luas seperti para *stakeholder* adalah menjadi perhatian yang penting dalam memotivasi antara etika dengan nilai lainnya (sensitivitas, pertimbangan dan karakter) untuk membangun kecenderungan berperilaku moral.

Disisi lain, karakter moral berkenaan dengan personaliti, seperti kekuatan ego, keteguhan ego, kegigihan, kekerasan hati, pemikiran dan kekuatan akan pendirian serta keberanian yang berguna untuk melakukan tindakan yang benar (Rest, 1986 dalam Jones, 1991). Seorang individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang secara moral baik atau buruk dan benar atau salah, mungkin bisa gagal atau salah dalam berkelakuan secara moral sebagai hasil dari

kegagalan dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan moral (Walker, 2002). Dalam berkelakuan secara moral seorang individu dipengaruhi oleh faktor-faktor individu yang dimilikinya.

Jones (1991) telah mengembangkan suatu model isu-kontinjen untuk menguji pengaruh persepsi intensitas moral dan menghubungkannya dengan model empat komponen Rest. Rest (1986) membangun model kognitif tentang pengambilan keputusan (empat model komponen) untuk menguji pengembangan proses-proses pemikiran moral dan perilaku individu (Chan dan Leung, 2006). Rest menyatakan bahwa untuk bertindak secara moral, seorang individu melakukan empat dasar proses psikologi, yaitu :

1. Sensitivitas Moral (*Moral Sensitivity*)
2. Pertimbangan Moral (*Moral Judgment*)
3. Motivasi Moral (*Moral Intentions*), dan
4. Perilaku Moral (*Moral Behavior*)).

Dalam Leitsch (2004), Jones (1991) mengungkapkan bahwa isu-isu intensitas moral secara signifikan mempengaruhi proses pembuatan keputusan moral. Penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh komponen dari intensitas moral terhadap sensitivitas moral (Singhapakdi dkk., 1996; May dan Pauli, 2000), pertimbangan moral (Webber, 1990, 1999; Morris dan McDonald, 1995; Ketchand dkk., 1999; Shafer dkk., 1999), dan intensi moral (Singhapakdi dkk., 1996, 1999; Shafer dkk., 1999; May dan Pauli, 2000). Dalam penelitian-penelitian tersebut, beberapa komponen intensitas moral ditemukan berpengaruh secara signifikan dalam proses pembuatan keputusan moral dari berbagai responden. Bagaimanapun, terdapat sedikit penelitian yang melakukan pengujian pada

berbagai karakteristik dari isu-isu dan pengaruhnya terhadap proses pembuatan keputusan moral pada mahasiswa akuntansi.

Alleyne dkk. (2006) melakukan penelitian terhadap mahasiswa Barbados bertujuan untuk mengukur pengaruh berbagai faktor seperti gender, umur, afiliasi keagamaan dan komitmen terhadap perbedaan persepsi intensitas moral yang didasarkan pada empat skenario yang berhubungan dengan isu-isu audit dan non-audit. Di New Zealand, Frey (2000) melakukan penelitian yang menginvestigasi pengaruh intensitas moral dalam pembuatan keputusan pada para pembuat keputusan (manajer) di perusahaan. Silver dan Valentine (2000) melakukan penelitian mengenai intensitas moral mahasiswa terhadap skenario yang berhubungan dengan *marketing*. May dan Pauli (2002) melakukan riset pada mahasiswa Universitas Midwestern mengenai intensi moral, proses evaluasi moral, dimensi intensitas moral, dan pengakuan moral. Sasongko Budi (2007) meneliti proses pembuatan keputusan moral dengan responden auditor internal, mengembangkan hipotesis yang dipengaruhi oleh orientasi etis, komitmen profesional, pengalaman kerja, dan nilai etis perusahaan (*corporate ethical values*).

Deborah L. Leitsch (2004) melakukan penelitian terhadap 110 orang mahasiswa akuntansi pada sebuah perguruan tinggi di Northeast (USA). Penelitiannya bertujuan untuk melihat perbedaan intensitas moral mahasiswa tersebut terhadap berbagai karakteristik isu dengan menggunakan empat skenario akuntansi yaitu: menyetujui pelaporan biaya yang dipertanyakan, memanipulasi

pembukuan perusahaan, melanggar kebijakan perusahaan dan memperpanjang kredit yang diragukan.

Penelitian kali ini akan mengadopsi penelitian yang telah dilakukan oleh Deborah L. Leitsch (2004) sebagai dasar penelitian dengan menggunakan Model Empat Komponen Rest dan Model Isu-Kontinjen Jones (1991) untuk menguji pengaruh persepsi intensitas moral dalam proses pembuatan keputusan moral. Jones menyatakan bahwa intensitas moral memiliki enam karakteristik yaitu: besaran konsekuensi (*magnitude of consequences*), konsensus sosial (*social consensus*), probabilitas efek (*probability of effect*), kesegeraan temporal (*temporal immediacy*), efek konsentrasi (*consentration of effect*), dan kedekatan (*proximity*).

Penekanan pentingnya etika profesi khususnya bagi profesional di bidang akuntansi menjadi perhatian yang semakin penting terhadap penelitian etika, mengingat kasus tersebut tak lepas dari akibat diabaikannya masalah etika profesi (Santoso, 2002, dalam Marwanto, 2007) yang menimbulkan citra yang negatif terhadap profesi akuntan publik. Hal ini tentu saja akan merusak citra profesi akuntan di masyarakat yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Penelitian pengembangan etika akuntan profesional seharusnya dimulai dengan penelitian mahasiswa akuntansi di bangku kuliah, dimana mereka ditanamkan perilaku moral dan nilai-nilai etika profesional akuntan (Jeffrey, 1993). Menurut Ponemon dan Glazer (1990), sosialisasi etika profesi akuntan

pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional di masa datang.

1.2. Perumusan Masalah

Intensitas moral memiliki pengaruh dalam mengenali isu moral melalui pengenalan individu terhadap konsekuensi dari keputusannya. Untuk memulai proses pembuatan keputusan moral, seseorang harus mampu untuk mengenali isu moral. Isu moral muncul ketika tindakan seseorang dapat merugikan ataupun menguntungkan orang lain.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Leitsch (2004), yang dilakukan terhadap mahasiswa jurusan akuntansi di Northeast, Amerika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Leitsch (2004) adalah terletak pada lokasi penelitian dan jumlah kelompok sampel. Penelitian Leitsch (2004) dilakukan di Amerika, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia. Sampel yang digunakan oleh Leitsch (2004) adalah mahasiswa S1-akuntansi sedangkan penelitian ini menjadi tiga kelompok sampel, yaitu mahasiswa S1-akuntansi, S2-akuntansi (Maksi), dan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA). Tiga kelompok sampel ini dipilih dengan alasan bahwa mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro selain mahasiswa S1-akuntansi, juga terdapat mahasiswa Maksi dan PPA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah isu akuntansi memiliki dampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Sensitivitas Moral yang dirasakan mahasiswa?

2. Apakah isu akuntansi memiliki dampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Pertimbangan Moral yang dirasakan mahasiswa?
3. Apakah isu akuntansi memiliki dampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Intensi Moral yang dirasakan mahasiswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengaruh isu akuntansi dengan komponen Intensitas Moral sebagaimana Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral mahasiswa jurusan akuntansi, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai dampak isu akuntansi terhadap persepsi pentingnya komponen Intensitas Moral dan Sensitivitas Moral yang dirasakan mahasiswa.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai dampak isu akuntansi terhadap persepsi pentingnya komponen Intensitas Moral dan Pertimbangan Moral yang dirasakan mahasiswa.
3. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai dampak isu akuntansi terhadap persepsi pentingnya komponen Intensitas Moral dan Intensi Moral yang dirasakan mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Pengembangan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, terutama dalam bidang akuntansi perilaku dan etika mengenai variable-variabel yang signifikan dalam menjelaskan dampak isu akuntansi terhadap Intensitas Moral dengan Sensitivitas Moral, Pertimbangan

Moral, dan Intensi Moral mahasiswa akuntansi serta diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.

1.4.2. Pengembangan Praktik

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Universitas Diponegoro dan Fakultas Ekonomi pada khususnya dalam mendorong Intensitas Moral, Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral bagi mahasiswa akuntansi agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh proses pembuatan keputusan moral dalam bidang akuntansi, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku etisnya dalam rangka memelihara integritas pribadi dan profesinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Teori

2.1.1. Moral

Etika dalam bahasa latin adalah *ethica*, yang berarti falsafah moral. Menurut Keraf (1998) etika secara harfiah berasal dari kata Yunani, *ethos* (jamaknya *ta etha*), yang artinya sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini kemudian menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolok ukur tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral.

Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki oleh individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas atau fungsi yang diharuskan kelompoknya serta loyalitas pada kelompoknya (Sukanto, 1991; dalam Falah, 2006). Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) ada dua pengertian yaitu:

1. Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban, dan
2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah dan berdisiplin.

Secara etimologis, kata etika sama dengan kata moral karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat. Dengan kata lain, moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan yang membedakan hanya bahasa asalnya saja yaitu etika dari bahasa Yunani dan moral dari bahasa Latin (<http://dehalban.tripod.com/id15.html>).

2.1.2. Isu Moral

Proses pembuatan keputusan manusia sering digerakkan oleh munculnya suatu problem/masalah yang membutuhkan solusi ataupun respon, dan seringkali membentuk tindakan (Jones, 1991). Tidak terkecuali pembuatan keputusan moral; proses dimulai dengan suatu problem, yang mencakup komponen moral. Komponen moral dari problem, atau isu moral, dapat dikarakteristikkan dalam istilah intensitas moral.

Untuk memulai proses pembuatan keputusan moral, seseorang harus mampu untuk mengenali isu moral. Meskipun banyak keputusan tersebut bermoral, pembuat keputusan tidak selalu mengenali elemen moral pada setiap keputusannya. Isu moral muncul ketika tindakan seseorang, ketika dengan bebas ditunjukkannya, dapat merugikan ataupun menguntungkan orang lain. Oleh karena itu, mengenali isu moral melibatkan dua elemen. Seseorang harus mengenali bahwa ketika dia memutuskan atau melakukan tindakan, dia dapat mempengaruhi orang lain (keputusan atau tindakan memiliki konsekuensi bagi manusia), dan beberapa pilihan harus dilibatkan (seseorang memiliki keinginannya sendiri). Seseorang tersebut harus mengenali bahwa dia adalah

pembawa moral (moral agent). Seseorang yang gagal mengenali isu moral akan gagal pula dalam melakukan proses pembuatan keputusan moral.

Intensitas moral memiliki pengaruh dalam mengenali isu moral melalui pengenalan individu terhadap konsekuensi dari keputusannya. Isu moral yang intensitasnya tinggi akan lebih menonjol daripada intensitas yang rendah, karena a) pengaruhnya lebih ekstrim (*magnitude of consequences*-nya lebih tinggi), b) pengaruhnya *stand out (concentration of effect*-nya lebih tinggi), atau c) pengaruhnya melibatkan orang lain (sosial, budaya, psikologi, ataupun fisik).

2.1.3. Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Sedangkan Matlin (1998) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh indera. Persepsi juga merupakan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri sendiri (pengetahuan sebelumnya). Persepsi memiliki dua aspek, yaitu : pengakuan pola (*pattern recognition*) dan perhatian (*attention*). Pengakuan pola meliputi identifikasi serangkaian stimulus yang kompleks, yang dipengaruhi oleh konteks yang dihadapi dan pengalaman masa lalu. Sementara, perhatian merupakan konsentrasi dari aktivitas mental, yang melibatkan pemerosesan lebih lanjut atas suatu stimuli dan dalam waktu bersamaan tidak memindahkan stimuli yang lain. Sementara Rakhmat (1993) menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau

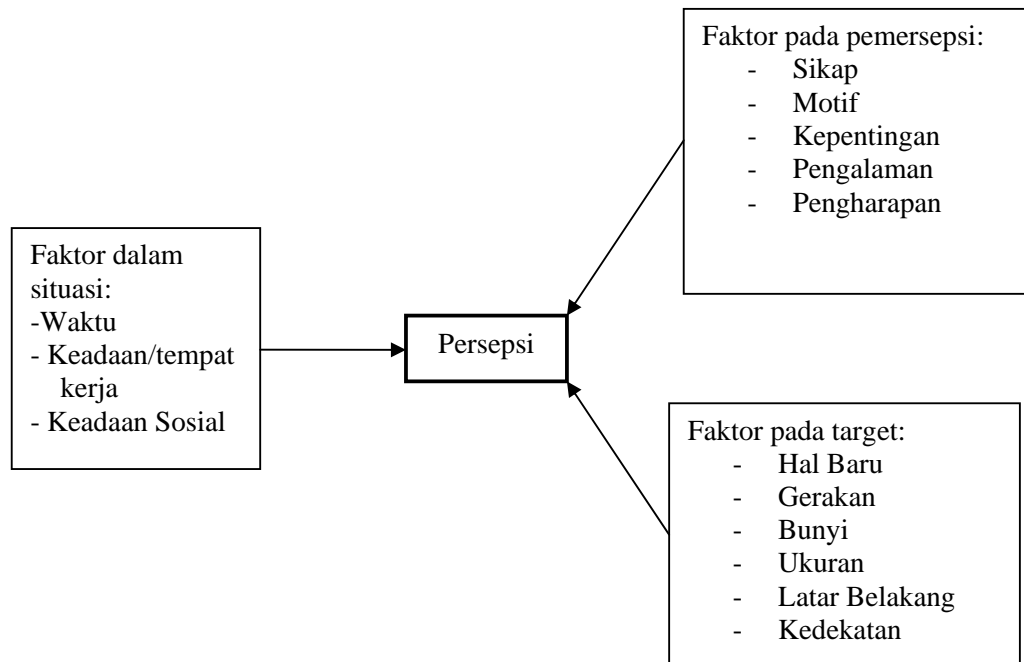
hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, yang ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

Sejalan dengan Matlin (1998), Davidoff (1981) menyatakan bahwa persepsi sebagai satu kerja yang rumit dan aktif. Persepsi dikatakan rumit karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa, maka dengan demikian persepsi bukanlah cerminan yang tepat dari realitas.

Dari beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu/personal tentang obyek atau peristiwa sangat tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dari luar (stimulus visual).

Robbins (2003) secara implisit menyatakan bahwa, persepsi suatu individu terhadap suatu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lainnya terhadap obyek yang sama. Fenomena ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang jika digambarkan tampak sebagai berikut:

Gambar 2.1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Sumber : Robbins (2003)

2.1.4. Pembuatan Keputusan Etis (*Ethical Decision Making*)

Keputusan etis (*ethical decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986; Jones, 1991, dalam Sasongko, 2007). Beberapa *review* tentang penelitian etika (Ford dan Richardson, 1994; Louwers, Ponemon dan Radtke, 1997; Loe *et.al.*, 2000; Paolillo & Vitell, 2002, dalam Sasongko, 2007) mengungkapkan beberapa penelitian empirik tentang pembuatan keputusan etis. Mereka menyatakan bahwa salah satu determinan penting perilaku pembuatan keputusan etis adalah faktor-faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pembuat keputusan dan

variabel-variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan masing-masing individu. Faktor-faktor individual tersebut meliputi variabel-variabel yang merupakan ciri pembawaan sejak lahir (gender, umur, kebangsaan dan sebagainya). Sedangkan faktor-faktor lainnya adalah faktor organisasi, lingkungan. Penelitian tentang pengambilan keputusan etis, telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan mulai dari psikologi sosial dan ekonomi. Beranjak dari berbagai hasil penelitian tersebut kemudian dikembangkan dalam paradigma ilmu akuntansi.

Beberapa model penelitian etis seringkali hanya mendeskripsikan bagaimana proses seseorang mengambil keputusan yang terkait dengan etika dalam situasi dilema etika (Jones, 1991; Trevino, 1986). Sebuah model pengambilan etis tidak berada kepada pemahaman bagaimana seharusnya seseorang membuat keputusan etis (*ought to do*), namun lebih kepada pengertian bagaimana proses pengambilan keputusan etis itu sendiri. Alasannya adalah sebuah pengambilan keputusan akan memungkinkan menghasilkan keputusan yang etis dan keputusan yang tidak etis, dan memberikan label atau mendefinisikan apakah suatu keputusan tersebut etis atau tidak etis akan mungkin sangat menyesatkan.

2.1.5. Latar Belakang Pembuatan Keputusan Moral

Jones (1991) menyatakan ada 3 unsur utama dalam pembuatan keputusan etis, yaitu pertama, *moral issue*, menyatakan seberapa jauh ketika seseorang melakukan tindakan, jika dia secara bebas melakukan tindakan itu, maka akan mengakibatkan kerugian (*harm*) atau keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Dalam bahasa yang lain adalah bahwa suatu tindakan atau keputusan yang diambil akan

mempunyai konsekuensi kepada orang lain. Kedua adalah *moral agent*, yaitu seseorang yang membuat keputusan moral (*moral decision*). Ketiga adalah keputusan etis (*ethical decision*) itu sendiri, yaitu sebuah keputusan yang secara legal dan moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Jones, 1991). Perkembangan penalaran moral (*cognitive moral development*), sering disebut juga kesadaran moral (*moral reasoning, moral judgment, moral thinking*), merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral dalam pembuatan keputusan etis, sehingga untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada kesadaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Dengan mengukur tingkat kesadaran moral akan dapat mengetahui tinggi rendahnya moral tersebut (Jones, 1991).

Jones (1991) mengembangkan suatu model isu-kontinjen untuk lebih memahami pengaruh dari isu-isu moral yang terdiri atas konstruk intensitas moral yang digagas oleh Rest melalui model empat komponennya untuk meneliti pengaruh persepsi intensitas moral dalam proses pembuatan keputusan moral. Jones menyatakan bahwa isu intensitas moral berpengaruh secara signifikan terhadap proses pembuatan keputusan. Penelitian terdahulu telah menguji pengaruh komponen intensitas moral terhadap sensitivitas moral (Singhapakdi dkk., 1996; May dan Pauli, 2000), pertimbangan moral (Webber, 1990; Morris dan McDonald, 1995; Ketchand dkk., 1999; Shafer dkk., 1999), dan intensi moral (Singhapakdi dkk., 1996, 1999; Shafer dkk., 1999; May dan Pauli, 2000). Dalam penelitian ini, komponen intensitas moral diketahui memiliki pengaruh secara signifikan terhadap proses pembuatan keputusan moral. Cohen dan Bennie (2006)

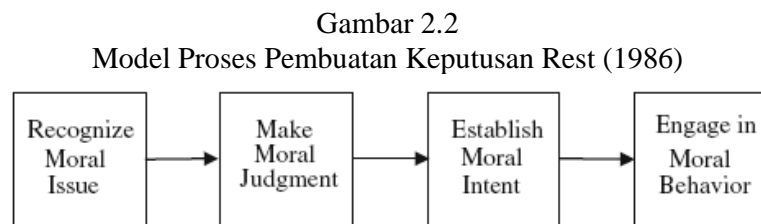
menyatakan bahwa penelitian mengenai pengaruh komponen intensitas moral terhadap proses pengambilan keputusan masih sedikit dilakukan.

2.1.5.1. Model Empat Komponen Rest

James Rest (1986, dalam Cohen dan Bennie, 2006) menyatakan bahwa untuk bertingkah laku secara moral, seorang individu melakukan empat proses psikologi dasar yaitu:

1. *Recognize Moral Issue* (pengenalan isu moral),
2. *Make Moral Judgment* (melakukan pertimbangan moral)
3. *Establish Moral Intent* (membentuk maksud/niat moral), dan
4. *Engage Moral Behavior* (menggunakan perilaku moral).

Model Rest dalam mengusulkan proses pembuatan keputusan moral seseorang dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Jones (1991)

Leitsch (2004) menyatakan bahwa model Rest memiliki empat komponen yaitu sensitivitas moral (*moral sensitivity*), pertimbangan moral (*moral judgment*), intensi moral (*moral intentions*) dan perilaku moral (*moral behavior*) yang seluruhnya mewakili rangkaian proses kognitif yang harus muncul untuk menjadi perilaku moral.

Sensitivitas moral adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika yang terjadi (Shaub, 1989; Hebert *et al.*, 1990). Sensitivitas moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etika ketika situasi itu dialami individu-individu (Shaub, 1989), yaitu kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika (Hebert *et al.*, 1990). Sensitivitas moral meliputi persepsi dan interpretasi dari sebuah kejadian dan hubungan dalam suatu situasi. Kebanyakan aspek dasar dari sensitivitas memperlihatkan indikasi elemen sebuah keberadaan situasi etika.

Sensitivitas moral mengacu pada kewaspadaan terhadap bagaimana tindakan seseorang mempengaruhi orang lain. Sensitivitas moral meliputi suatu kewaspadaan tindakan dan bagaimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi pihak-pihak yang terlibat. Sensitivitas moral meliputi penggagasan skenario yang tepat secara imajinatif, pengetahuan sebab akibat rangkaian peristiwa, empati dan keahlian pengambilan peran.

Pertimbangan moral menyangkut penilaian dari tindakan-tindakan etika seperti yang dibuktikan oleh komponen pertama, yaitu: sensitivitas moral yang lebih dapat dibenarkan secara moral (cukup atau hanya atau secara moral benar atau bagus). Pertimbangan moral adalah mengarah pada pembuatan sebuah keputusan mengenai apakah kebenaran yang pasti dari tindakan secara moral, seperti apa yang seharusnya dilakukan. Proses dari tahapan ini meliputi pemikiran perspektif dari pertimbangan profesionalnya dalam sebuah pemecahan yang ideal untuk sebuah dilema etika (Thorne, 2000).

Individu membangun intensi moral, yang artinya individu tersebut memutuskan untuk melakukan pemilihan atas suatu tindakan (Alleyne, dkk., 2006). Pilihan tindakan yang dilakukan bisa saja tindakan yang etis atau tidak.

Yang terakhir dari empat komponen Rest adalah keterlibatan individu dalam perilaku yang etis atau tidak etis, yang mana keterlibatan tersebut berasal dari intensi moral individu yang bersangkutan.

Rest (dalam Jones, 1991) menyatakan bahwa tingkah laku moral adalah hasil dari suatu proses yang sangat rumit, semua empat komponen adalah faktor-faktor dari tindakan moral. Seseorang individu yang memperlihatkan kecukupan dalam satu komponen tidak cukup pada komponen lainnya dan kegagalan moral dapat terjadi bila ada kekurangan dalam setiap komponen. Contohnya: seorang individu yang memiliki kapasitas pemikiran moral yang baik bisa saja gagal untuk merasakan suatu masalah etika, untuk mengabaikan suatu pihak yang terjepit dari evaluasi, atau salah menafsirkan pengaruh-pengaruh suatu pilihan tingkah laku pada pihak yang terjepit adalah kegagalan komponen pertama. Seorang individu yang telah membuktikan suatu masalah etika dalam suatu situasi bisa saja memiliki pemikiran moral yang cukup atau tidak sempurna untuk menentukan tingkah laku moral yang ideal adalah kegagalan komponen kedua. Seorang individu yang telah menentukan tingkah laku moral yang ideal dalam suatu situasi, bisa saja memutuskan bahwa faktor-faktor lainnya lebih penting daripada mengembangkan tujuan-tujuan moral yang ideal adalah kegagalan komponen ketiga. Akhirnya, seorang individu yang telah mengembangkan suatu tujuan moral bisa saja gagal melaksanakan tingkah laku, adalah kegagalan komponen keempat.

Individu-individu berbeda dalam kemampuannya untuk merasakan adanya masalah etika. Individu-individu kurang mendengarkan dan melihat suatu situasi karena kesulitan untuk membuktikan peranannya (Shaub, 1978) atau mereka gagal untuk mengetahui atau menafsirkan suatu situasi yang terjadi dalam keterbatasan sensitivitas terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain (Rest, 1986). Selanjutnya beberapa penelitian psikologi telah menemukan bahwa suatu situasi sosial dapat menunjukkan tanggapan-tanggapan yang berpengaruh secara cepat terhadap penampilan seseorang dalam refleksi pertimbangan situasi tersebut (Hoffman, 1981).

2.1.5.2. Intensitas Moral

Intensitas Moral (*Moral Intensity*) adalah sebuah konstruk yang menggambarkan tingkat isu moral utama dalam suatu situasi. Sifatnya multidimensi, dan masing-masing komponennya merupakan karakteristik dari isu-isu moral. Jones (1991, h.372) menyebutkan intensitas moral tersebut tidak memasukkan sifat/ciri dari si-pembuat keputusan, seperti pengembangan moral (*moral development*) (Kohlberg, 1976), kekuatan ego (*ego strength*), *locus of control* (Trevino, 1986), pengetahuan atau nilai (*knowledge and value*) (Ferrel dan Gresham, 1985, dalam Jones, 1991). Juga tidak memasukkan faktor-faktor organisasional, seperti budaya organisasi (Trevino, 1986), atau kebijakan perusahaan (Ferrel dan Gresham, 1985). Intensitas moral hanya berfokus pada isu moral, bukan pada pembawa moral (*moral agent*) maupun konteks organisasi.

Intensitas moral pada hakekatnya bervariasi dari setiap isu, dengan sedikit isu mencapai tingkat yang tinggi dan banyak isu pada tingkat yang rendah.

Reabilitas dan stabilitas intensitas moral tidak diketahui pasti, tapi parameter-parameter ini ditetapkan secara empiris (Jones, 1991, h. 373).

2.1.5.3. Komponen dari Intensitas Moral

Jones (1991) menyatakan bahwa intensitas moral (*moral intensity*) terdiri atas enam elemen, yaitu: Besaran Konsekuensi (*the magnitude of consequences*), Konsensus Sosial (*social consensus*), Probabilitas Efek (*probability of effect*), Kesegeraan Temporal (*temporal immediacy*), Kedekatan (*Proximity*), dan Konsentrasi Efek (*concentration of effect*). Keenam komponen ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Besaran Konsekuensi (*the Magnitude of Consequences*), didefinisikan sebagai jumlah kerugian (atau manfaat) yang dihasilkan oleh pengorbanan (atau kebermanfaatan) dari sebuah tindakan moral. Dimasukkannya besaran konsekuensi ini dalam konstruk intensitas moral didasarkan pada observasi pada perilaku manusia dan bukti-bukti yang diperoleh, seperti keputusan yang menyertakan keinginan si pembawa moral (*moral agent*). Contohnya:

1. Suatu tindakan yang menyebabkan 1000 orang menderita luka-luka lebih besar *Magnitude of Consequence*-nya daripada suatu tindakan yang menyebabkan 10 orang terluka pada kejadian yang sama.
2. Suatu tindakan yang menyebabkan orang meninggal lebih besar *Magnitude of Consequence*-nya daripada suatu tindakan yang menyebabkan seseorang terluka.

(2) Konsensus Sosial (*Social Consensus*) didefinisikan sebagai tingkat kesepakatan sosial bahwa sebuah tindakan dianggap jahat atau baik. Sebagai

contoh: pikiran yang jahat dalam mendiskriminasi calon pegawai yang jumlahnya minoritas memiliki *Social Consensus* yang lebih besar daripada pikiran untuk menolak melakukan diskriminasi tersebut.

(3) Probabilitas Efek (*Probability Of Effect*) merupakan sebuah fungsi bersama dari kemungkinan bahwa tindakan tertentu akan secara aktual mengambil tempat dan tindakan tersebut akan secara aktual menyebabkan kerugian (manfaat) yang terprediksi. Sebagai contoh:

1. Memproduksi kendaraan yang kemungkinan berbahaya terhadap penumpangnya selama manuver rutin memiliki probabilitas kerugian yang lebih besar daripada memproduksi kendaraan yang membahayakan penumpangnya hanya pada saat terjadi tabrakan.
2. Menjual senjata pada perampok memiliki probabilitas kerugian yang lebih besar daripada menjual senjata pada sipil yang patuh pada hukum.

(4) Kesegeraan Temporal (*Temporal Immediacy*) adalah jarak atau waktu antara pada saat terjadi dan awal mula konsekuensi dari sebuah tindakan moral tertentu (waktu yang makin pendek menunjukkan kesiapan yang lebih besar). Kesegeraan Temporal ini adalah sebuah konstruk komponen dengan dua alasan. Pertama, jika nilai mata uang sekarang lebih besar dari pada pada masa yang akan datang, seorang pedagang cenderung mendiskon barang dagangan untuk memperoleh uang secepatnya. Kedua, periode waktu antara tindakan yang ditanyakan dan yang diharapkan dalam memperluas bidang usaha akan menyebabkan kerugian yang sedikit. Sebagai contoh:

1. Mengeluarkan obat yang akan menyebabkan satu persen orang yang mengkonsumsinya segera menjadi gelisah/gugup, memiliki *Temporal Immediacy* yang lebih besar daripada mengeluarkan obat yang dapat menyebabkan gelisah/gugup setelah 20 tahun dikonsumsi.
2. Melakukan pemecatan pada pekerja yang masih produktif memiliki *Temporal Immediacy* yang lebih besar daripada mem-pensiunkan pekerja yang berumur sekitar 50 tahun.

(5) Kedekatan (*Proximity*) adalah perasaan kedekatan (sosial, budaya, psikologi, atau fisik) yang dimiliki oleh pembawa moral (moral agent) untuk si pelaku dari kejahatan (kemanfaatan) dari suatu tindakan tertentu. Konstruksi kedekatan ini secara intuitif dan alasan moral menyebabkan seseorang lebih peduli pada orang-orang yang berada didekatnya (secara sosial, budaya, psikologi ataupun secara fisik) daripada kepada orang-orang yang jaraknya jauh. Sebagai contoh:

1. Memberhentikan sementara seorang pekerja pada unitnya memiliki *Proximity Moral* (secara fisik dan psikologis) yang lebih besar daripada menempatkannya pada unit yang terpencil.
2. Bagi warga negara Indonesia, menjual pestisida berbahaya di pasar Indonesia memiliki *Proximity Moral* (sosial, budaya, fisik) daripada menjualnya di negara Asia lainnya.

(6) Konsentrasi Efek (*Concentration Of Effect*) adalah sebuah fungsi inferensi dari jumlah orang yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sebuah tindakan yang dilakukan. Orang-orang yang memiliki perasaan kepentingan yang

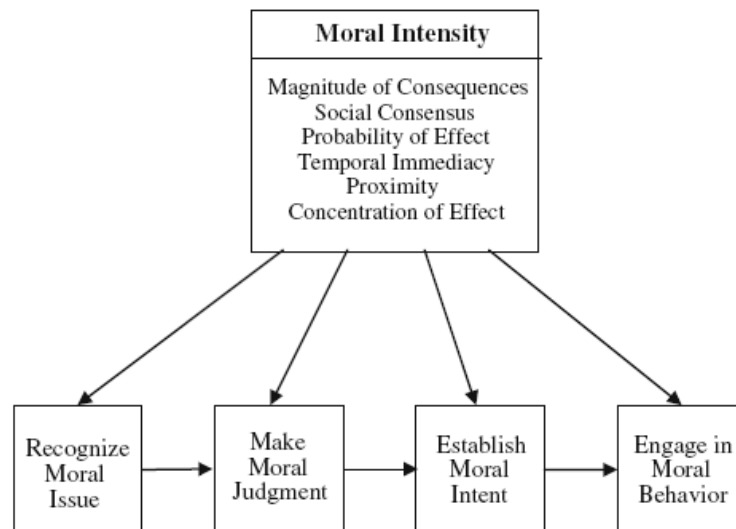
tertinggi akan bertindak secara amoral yang akan menghasilkan konsentrasi efek tinggi. Contoh:

1. Menyangkal jumlah jaminan asuransi terhadap 10 orang yang memiliki jumlah klaim Rp. 100.000.000 memiliki *Concentration Of Effect* yang lebih besar daripada menyangkal jumlah jaminan asuransi terhadap 10.000 orang yang memiliki jumlah klaim Rp. 10.000.000.
2. Menipu seseorang atau sekelompok kecil orang terhadap haknya, memiliki *Concentration Of Effect* yang lebih besar daripada menipu suatu entitas/institusi seperti perusahaan atau agensi pemerintahan.

2.1.5.4. *Issue-contingent Model Jones*

Berdasarkan model Rest dan konstruk intensitas moral di atas, Jones (1991) mengusulkan suatu model yang di kenal sebagai *issue-contingent model* dengan menggabungkan empat komponen Rest dan enam karakteristik intensitas moral. Pada model ini, intensitas moral memiliki pengaruh langsung pada setiap empat komponen Rest, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3
Issue-Contingent Model Jones (1991)



Sumber: Jones (1991)

2.2. Penelitian Sebelumnya

Alleyne dkk. (2006) melakukan penelitian terhadap mahasiswa Barbados, dengan tujuan untuk mengukur pengaruh berbagai faktor seperti gender, umur, afiliasi keagamaan dan komitmen terhadap perbedaan persepsi intensitas moral yang didasarkan pada empat skenario yang berhubungan dengan isu-isu audit dan non-audit. Temuannya mengungkapkan bahwa gender, umur, afiliasi keagamaan dan komitmen tidak berpengaruh pada persepsi intensitas moral pada skenario-skenario yang berhubungan dengan audit. Sedangkan untuk skenario-skenario mengenai non-auditing bervariasi hasilnya terhadap intensitas moral mereka.

May dan Pauli (2002) melakukan riset pada sembilan kelas bisnis di Universitas Midwestern. Setiap partisipan diberikan skenario dan menjawab setiap pertanyaan untuk melihat intensi moral, proses evaluasi moral, dimensi intensitas moral, dan pengakuan moral. Hasilnya diketahui bahwa dimensi dari intensitas moral berhubungan dengan pengakuan isu moral, evaluasi moral (*utilitarian*, *deontological*, keadilan prosedural dan keadilan distributif) dan intensi moral.

Konsisten dengan kerangka pembuatan keputusan moral ditemukan bahwa: 1) hubungan intensitas moral-evaluasi moral secara parsial dimediasi oleh pengakuan moral untuk keadilan distribusi dan evaluasi utilitarian, 2) hubungan pengakuan moral-intensi moral sepenuhnya dimediasi oleh keadilan distribusi dan evaluasi utilitarian, serta 3) hubungan intensitas moral-intensi moral secara parsial dimediasi oleh kombinasi dari pengakuan moral dan setiap proses evaluasi moral.

Frey (2000) melakukan penelitian yang menginvestigasi pengaruh intensitas moral dalam pembuatan keputusan pada para manajer bisnis di New Zealand. Dua skenario digunakan untuk menciptakan manipulasi pada keenam komponen intensitas moral (tinggi atau rendah). Pada penelitiannya dilakukan manipulasi terhadap tiga komponen dari enam elemen intensitas moral, dan menghasilkan fakta bahwa tidak terdapat interaksi yang besar diantara komponen-komponen intensitas moral atau variasi lintas skenario. Suatu keputusan akan lebih rendah intensitas moralnya jika keputusan tersebut memiliki konsekuensi negatif jika kebanyakan orang setuju bahwa suatu keputusan itu beretika.

Silver dan Valentine (2000) mengungkapkan hasil yang beragam mengenai intensitas moral mahasiswa terhadap skenario yang berhubungan dengan marketing. Dalam penelitian mereka dinyatakan bahwa gender dan umur merupakan faktor dominan, dimana mahasiswa wanita memiliki persepsi intensitas moral yang lebih tinggi daripada mahasiswa pria, dan mahasiswa yang lebih tua umurnya memiliki persepsi intensitas moral yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berusia lebih muda.

Sasongko Budi (2007) melakukan penelitian mengenai proses pembuatan keputusan moral dengan responden internal auditor. Dia menggunakan *Person-Situation Interactionist Model* yang dikembangkan oleh Trevino (1986), dengan mengembangkan hipotesis yang dipengaruhi oleh orientasi etis, komitmen profesional, pengalaman kerja, dan nilai etis perusahaan (*corporate ethical values*). Hasilnya diungkapkan bahwa 1) pembuatan keputusan moral internal auditor dipengaruhi oleh nilai personal dan variabel-variabel lingkungan (pengaruh langsung dan tidak langsung), 2) tiga konstruk (nilai etis perusahaan, orientasi etis dan komitmen profesional adalah faktor penyebab yang secara signifikan mempengaruhi pertimbangan internal auditor, baik secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembuatan keputusan, dan 3) pengalaman kerja tidak memiliki hubungan positif dalam proses pembuatan keputusan moral.

Deborah L. Leitsch (2004) melakukan penelitian terhadap 110 orang mahasiswa akuntansi pada sebuah perguruan tinggi di Northeast (USA). Dia melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat perbedaan intensitas moral mahasiswa tersebut terhadap berbagai karakteristik isu dengan menggunakan empat skenario akuntansi yaitu: menyetujui pelaporan biaya yang diragukan, memanipulasi pembukuan perusahaan, melanggar kebijakan perusahaan dan memperpanjang kredit yang diragukan. Secara umum, sensitivitas mahasiswa akuntansi mengarah pada sifat dasar etis dari isu dalam persepsi intensitas moral, dan bervariasi antara 'lebih sedikit tidak beretika' dan 'lebih tidak beretika'. Misalnya, mahasiswa kemungkinan mengakui perbedaan dalam sifat tidak beretika dari isu diantara skenario 3 (manipulasi pembukuan) dan skenario 1

(menyetujui biaya yang diragukan daripada skenario 4 (memperpanjang kredit yang diragukan). Situasi yang digambarkan dalam skenario 3 (memanipulasi pembukuan) dilihat lebih tidak beretika mungkin disebabkan pernyataan dalam skenario bahwa tindakan tersebut ‘dengan jelas salah’ dari sudut akuntansi.

Hasil analisis mirip dengan hasil pada penelitian sebelumnya, seperti penelitian Wright dkk. (1998), yang menyatakan bahwa isu sensitivitas individu dari intensitas moral mempengaruhi pengakuan dari karakteristik isu moral. Hasil yang diperoleh juga mirip dengan Silver dan Valentine (2001) yang menggunakan skenario marketing dalam melihat persepsi intensitas moral mahasiswa. Hasil analisis juga memperkuat beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian Morris dan McDonald (1995) yang menguji persepsi dan komponen aktual dari intensitas moral.

TABEL 2.1
PENELITIAN SEBELUMNYA

No	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Obyek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Alleyne dkk	2006	Kuesioner	Mahasiswa akuntansi	Gender, umur, afiliasi keagamaan dan komitmen tidak berpengaruh pada persepsi intensitas moral pada skenario-skenario yang berhubungan dengan audit. Sedangkan untuk skenario-skenario mengenai non-auditing bervariasi hasilnya terhadap intensitas moral
2.	May dan Pauli	2002	Kuesioner	Mahasiswa akuntansi	Dimensi dari intensitas moral berhubungan dengan pengakuan isu moral, evaluasi moral (<i>utilitarian, deontological</i> , keadilan prosedural dan keadilan distributif) dan intensi moral.
3.	Frey	2000	Kuesioner	Praktisi (manajer bisnis)	Dilakukan manipulasi terhadap tiga komponen dari enam elemen intensitas moral, dan menghasilkan fakta bahwa tidak terdapat interaksi yang besar diantara

					komponen-komponen intensitas moral atau variasi lintas skenario.
4.	Silver dan Valentine	2000	Kuesioner	Mahasiswa Marketing	Gender dan umur merupakan faktor dominan, dimana mahasiswa wanita memiliki persepsi intensitas moral yang lebih tinggi daripada mahasiswa pria, dan mahasiswa yang lebih tua umurnya memiliki persepsi intensitas moral yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berusia lebih muda.
5.	Sasongko Budi	2007	Kuesioner	Auditor Internal	1) pembuatan keputusan moral internal auditor dipengaruhi oleh nilai personal dan variabel-variabel lingkungan (pengaruh langsung dan tidak langsung), 2) tiga konstruk (nilai etis perusahaan, orientasi etis dan komitmen profesional adalah faktor penyebab yang secara signifikan mempengaruhi pertimbangan internal auditor, baik secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembuatan keputusan, dan 3) pengalaman kerja tidak memiliki hubungan positif dalam proses pembuatan keputusan moral.
6.	Deborah L. Leitsch	2003		Mahasiswa Akuntansi	Secara umum, sensitivitas mahasiswa akuntansi mengarah pada sifat dasar etis dari isu dalam persepsi intensitas moral, dan bervariasi antara 'lebih sedikit tidak beretika' dan 'lebih tidak beretika'. Misalnya, mahasiswa kemungkinan mengakui perbedaan dalam sifat tidak beretika dari isu diantara skenario 3 (memanipulasi pembukuan) dan skenario 1 (menyetujui biaya yang diragukan daripada skenario 4 (memperpanjang kredit yang diragukan). Situasi yang digambarkan dalam skenario 3 (memanipulasi pembukuan) dilihat lebih tidak beretika mungkin disebabkan pernyataan dalam skenario bahwa tindakan tersebut 'dengan jelas salah' dari sudut akuntansi.

2.3. Hipotesis Penelitian

Jones (1991) menyatakan bahwa isu intensitas moral akan mempengaruhi sensitivitas seseorang dalam kehidupannya. Isu-isu moral yang memiliki intensitas tinggi (lebih tidak beretika) akan lebih sering dikenali daripada isu-isu intensitas rendah (lebih sedikit tidak beretika). Hasilnya, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₁₀ : Isu akuntansi tidak berdampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Sensitivitas Moral yang dirasakan mahasiswa dengan hipotesis alternatif:

H_{1A} : Isu akuntansi berdampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Sensitivitas Moral yang dirasakan mahasiswa.

Jones (1991) juga menyatakan bahwa intensitas moral mempengaruhi pertimbangan moral. Dia berpendapat bahwa pemikiran moral memerlukan waktu dan energi menyangkut pengumpulan fakta, mempertimbangkan prinsip-prinsip dan nilai, serta pembuatan keputusan. Para individu lebih suka mencurahkan waktu dan energi dalam situasi intensitas moral tinggi (lebih tidak beretika) dan menghemat usaha mereka dalam situasi intensitas moral rendah (lebih sedikit tidak beretika). Oleh karena itu, hipotesis berikutnya diperoleh:

H₂₀ : Isu akuntansi tidak berdampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Pertimbangan Moral yang dirasakan mahasiswa

dengan hipotesis alternatif:

H2A : Isu akuntansi berdampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Pertimbangan Moral yang dirasakan mahasiswa.

Sebagai tambahan, Jones (1991) menyatakan bahwa intensitas moral memainkan peranan penting dalam menciptakan intensi/niat moral. Dia menyatakan bahwa intensi moral akan lebih sering tercipta dalam isu-isu intensitas moral rendah (lebih sedikit tidak beretika). Oleh karena itu, hipotesis berikutnya diperoleh:

H3₀ : Isu akuntansi tidak berdampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Intensi Moral yang dirasakan mahasiswa.

dengan hipotesis alternatif:

H3A : Isu akuntansi berdampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Intensi Moral yang dirasakan mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode penelitian ini menurut jenisnya ini adalah jenis penelitian survei (*survey research*). Penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis yang sama kepada banyak orang, dan seluruh jawaban yang diperoleh dicatat, diolah dan dianalisis (Bambang dan Lina, 2005). Penelitian ini menjelaskan dan menguji hipotesa (*explanatory*). Dalam survei, informasi diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang datanya dikumpulkan dari responden atau populasi yang akan menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang didasarkan pada empat skenario yang diberikan kepada subyek. Dalam hal ini peneliti langsung memberikan kuesioner kepada responden dan meminta responden untuk dapat menyerahkan kuesionernya kembali pada hari itu juga, dengan tujuan agar *response-rate* sampel menjadi tinggi.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data pengujian adalah data primer yang berasal dari jawaban responden terhadap kuesioner yang dikirimkan kepada responden yaitu para mahasiswa jurusan akuntansi. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data subyek, yaitu data yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Sedangkan jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang

diperoleh langsung dari sumber aslinya (tidak melalui media perantara) (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode Probabilitas, yaitu pemilihan sampel secara acak, dan berdasarkan strata (*Stratified Random Sampling*). *Stratified Random Sampling* adalah pendekatan pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dengan memperhatikan strata dari populasi (Subiyanto, 2000). Pendekatan ini dilakukan karena dalam setiap populasi tertentu akan ditemukan suatu strata populasi yang bersifat *mutually exclusive*. Sebagai contoh, para mahasiswa dapat dikelompokkan dalam strata seperti jenis kelamin, jurusan, program studi, dan lain-lain. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Sementara, sampel yang akan diambil sebagai responden adalah mahasiswa Akuntansi S1, Akuntansi S2 (Maksi), dan Pendidikan Program Akuntansi (PPA). Mahasiswa-mahasiswa yang dipilih adalah mereka telah menempuh mata kuliah *Auditing-I* untuk S1-Akuntansi dan untuk mahasiswa S2-Akuntansi adalah mereka yang telah menyelesaikan matrikulasi *Auditing*. Mahasiswa tersebut dianggap telah memahami laporan keuangan dan dapat mengambil keputusan (*decision*) terhadap peristiwa dunia kerja (praktisi) yang digambarkan melalui skenario peristiwa/kejadian akuntansi.

Besarnya jumlah sampel yang digunakan untuk menghasilkan data yang representatif sangat tergantung pada derajat keseragaman dari populasi, tingkat ketepatan yang dikehendaki dari penelitian, rencana analisis serta tenaga, biaya

dan waktu. Menurut Rao (1999, dalam Hikmah, 2002), sampel penelitian dapat ditentukan dengan rumus:

$$n = \frac{Z^2}{4 (\text{moe})^2}$$

Dimana:

Z = Tingkat kepastian yang diperlukan dalam pemilihan sampel

moe = *Margin of error* atau kesalahan maksimum yang dapat ditolerir

Penelitian ini menggunakan tingkat kepastian sebesar 95 persen, Z = 1,96 dan moe = +/- 10 persen (Rao mengasumsikan besarnya moe +/- 10 persen). Berdasarkan rumus diatas dapat dicari besarnya sampel dalam penelitian ini adalah sebesar:

$$n = \frac{(1,96)^2}{4 (0,1)^2}$$

$$n = 97 \text{ orang}$$

Berdasarkan analisis tersebut, besarnya sampel yang diperlukan adalah minimal sebanyak 97 orang. Dalam hal ini peneliti akan menyebarkan kuesioner sebanyak 150 eksemplar. Sedangkan jumlah sampel ditentukan dengan non-proporsional, yaitu dengan tidak memperhatikan jumlah elemen pada setiap unit sampel (Indriantoro dan Supomo, 1999). Rincian jumlah sampel (per tanggal 1 Pebruari 2008) terdapat pada tabel dibawah ini.

TABEL 3.1
POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Strata Program Studi	Jumlah Elemen	Jumlah Subyek (non-proporsional)
S1-Akuntansi (Reguler)	308	50
S2-Akuntansi (MAKSI)	204	50

Program Profesi Akuntansi (PPA)	100	50
Jumlah	612	150

Sumber : Data Olahan, 2008.

Untuk alat analisis data penelitian, akan digunakan program SPSS Ver. 13 untuk menguji perbedaan persepsi intensitas moral (*moral intensity*) dalam pembuatan keputusan moral (*moral decision making*) mahasiswa jurusan akuntansi.

3.4. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Penelitian

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Uma Sekaran, 2006). Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek orang yang berbeda. Jenis-jenis variabel yang utama ada empat yakni: variabel dependen (variabel terikat), variabel independen (variabel bebas), variabel moderator, dan variabel intervening. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yang pertama yaitu:

1. Variabel dependen (variabel terikat) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: sensitivitas moral (*moral sensitivity*), pertimbangan moral (*moral judgment*) dan intensi moral (*moral intention*).
2. Variabel independen (variabel bebas) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komponen dari intensitas moral yang terdiri dari: besaran konsekuensi (*magnitude of consequences*), konsensus sosial (*social consensus*), probabilitas efek (*probability of effect*), kesegeraan temporal

(*temporal immediacy*), efek konsentrasi (*consentration of effect*), dan kedekatan (*proximity*)

3.4.2. Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, ada 9 definisi operasional variabel yang akan digunakan yaitu:

1. Sensitivitas Moral (*moral sensitivity*) adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi (Shaub, 1989; Hebert *dkk.*, 1990). Sensitivitas moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etika ketika situasi itu dialami individu-individu (Shaub, 1989), yaitu kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika (Hebert *dkk.*, 1990, dalam Jones, 1991). Sensitivitas moral mahasiswa diukur dengan untuk mengetahui apakah dalam setiap skenario terdapat problema etika dengan menanyakan "situasi diatas melibatkan problema etika" dan menyatakan tingkat persetujuan mereka dengan menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti tidak sensitif, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti sangat sensitif.
2. Pertimbangan Moral (*moral judgment*) mengarah pada pembuatan sebuah pertimbangan mengenai apakah kebenaran pasti dari tindakan secara moral seperti yang seharusnya dilakukan. Proses dari tahapan ini meliputi pemikiran perspektif dari pertimbangan profesionalnya dalam sebuah pemecahan yang ideal untuk sebuah dilema moral (Thorne, 2000). Pertimbangan moral mahasiswa diukur dengan menanyakan tingkat

persetujuan mereka terhadap setiap tindakan dalam setiap skenario dengan pernyataan "(si pembuat keputusan) seharusnya (tidak) melakukan tindakan tersebut" dengan menyatakan tingkat persetujuan mereka dengan menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti tidak memiliki pertimbangan moral, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti sangat memiliki pertimbangan moral dalam membuat keputusan moral.

3. Intensi Moral (*moral intention*) diukur dengan menanyakan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap tindakan dalam setiap skenario dengan pertanyaan "jika saya (si pembuat keputusan), saya akan membuat keputusan yang sama" dengan menyatakan tingkat persetujuan mereka dengan menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti tidak akan membuat keputusan yang sama, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti responden akan membuat keputusan yang sama dengan aktor dalam skenario.
4. Besaran Konsekuensi (*the magnitude of consequences*), didefinisikan sebagai jumlah kerugian (atau manfaat) yang dihasilkan oleh pengorbanan (atau kebermanfaatannya) dari sebuah tindakan moral (Jones 1991). Pengukuran dilakukan dengan menanyakan kepada mahasiswa "seluruh kerugian (jika ada) disebabkan tindakan aktor dalam skenario adalah kecil", dan menyatakan tingkat persetujuan mereka dengan menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti pelaku telah membuat kerugian dengan

keputusannya, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti pelaku dalam skenario telah membuat keputusan yang menimbulkan sedikit kerugian (jika ada).

5. Konsensus Sosial (*social consensus*) didefinisikan sebagai tingkat kesepakatan sosial bahwa sebuah tindakan dianggap jahat atau baik (Jones 1991). Pengukuran dilakukan dengan menanyakan kepada mahasiswa “kebanyakan orang sepakat bahwa tindakan pelaku dalam skenario adalah salah”, dan menyatakan tingkat persetujuan mereka dengan menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti tindakan pelaku benar, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti pelaku telah membuat keputusan yang salah.
6. Probabilitas Efek (*probability of effect*) merupakan sebuah fungsi bersama dari kemungkinan bahwa tindakan tertentu akan secara aktual mengambil tempat dan tindakan tersebut akan secara aktual menyebabkan kerugian (manfaat) yang terprediksi (Jones 1991). Pengukuran dilakukan dengan menanyakan kepada mahasiswa “kemungkinan tindakan pelaku dalam skenario tersebut akan menyebabkan kerugian secara actual adalah sangat kecil”, dan menyatakan tingkat persetujuan mereka dengan menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti tindakan pelaku dalam membuat kerugian actual tidak kecil, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti pelaku kemungkinan membuat kerugian actual sangat kecil.

7. Kesegeraan Temporal (*temporal immediacy*) adalah jarak atau waktu antara pada saat terjadi dan awal mula konsekuensi dari sebuah tindakan moral tertentu (waktu yang makin pendek menunjukkan kesiapan yang lebih besar) (Jones 1991). Pengukuran dilakukan dengan menanyakan kepada mahasiswa “tindakan pelaku dalam skenario tidak akan menyebabkan kerugian dengan segera dimasa yang akan datang”, dan menyatakan tingkat persetujuan mereka dengan menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti tindakan pelaku akan menyebabkan kerugian di masa yang akan datang, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti pelaku menyebabkan kerugian di masa datang.
8. Konsentrasi Efek (*concentration of effect*) adalah sebuah fungsi infer dari jumlah orang yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sebuah tindakan yang dilakukan (Jones 1991). Pengukuran dilakukan dengan menanyakan kepada mahasiswa “keputusan (si pelaku) akan merugikan sedikit orang (jika ada)”, dan menyatakan tingkat persetujuan mereka dengan menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti keputusan pelaku akan merugikan orang lain, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti keputusan pelaku akan merugikan sedikit orang (jika ada).
9. Kedekatan (*Proximity*) adalah perasaan kedekatan (sosial, budaya, psikologi, atau fisik) yang dimiliki oleh pembawa moral (moral agent) untuk si pelaku dari kejahatan (kemanfaatan) dari suatu tindakan tertentu (Jones 1991). Pengukuran dilakukan dengan menanyakan kepada mahasiswa “keputusan (si pelaku) akan mempengaruhi rekan kerjanya”, dan menyatakan tingkat

persetujuan mereka dengan menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti keputusan pelaku tidak akan mempengaruhi rekan kerjanya, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti keputusan pelaku akan mempengaruhi rekan kerjanya.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang didasarkan pada empat skenario yang diberikan langsung kepada subyek. Data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan responden dalam satu ruangan dan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden lalu meminta responden untuk mengembalikan kuesioner pada hari itu juga. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi respon-bias pada responden.

3.6. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang akan dianalisis menggunakan alat analisis statistik yang terdiri dari:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran mengenai demografis responden yang meliputi rata-rata (*mean*) dan deviasi standar jawaban responden terkait skenario yang diberikan.

Uji Kualitas Data (Instrumen).

Uji kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas.

Uji Reliabilitas

Pada penelitian di bidang ilmu sosial seperti manajemen, psikologi, dan sosiologi, variabel-variabel penelitiannya dirumuskan sebagai sebuah variabel

latent atau *un-observeb* atau konstruk, yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dibentuk melalui dimensi-dimensi atau indikator yang diamati dengan menggunakan kuesioner atau angket yang bertujuan untuk mengetahui pendapat responden tentang suatu hal. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk itu perlu dilakukan uji reliabilitas. Pada umumnya suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpa* lebih besar dari 0.60 (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2005).

Uji Validitas

Kesahihan (*validity*) suatu alat ukur adalah kemampuan alat ukur untuk mengukur indikator-indikator dari suatu objek pengukuran. Kesahihan itu diperlukan sebab pemrosesan data yang tidak sah atau bias akan menghasilkan kesimpulan yang salah. Untuk itu perlu dilakukan uji validitas dalam mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Correlated Item-Total Correlation* dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel dan nilainya positif, maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dikatakan “valid” (Ghozali, 2005). Namun sebaliknya, jika nilai *r* hitung lebih kecil dari *r* tabel, maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan “tidak valid”.

Uji Hipotesis.

Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)

Ghozali (2005) menyatakan bahwa uji MANOVA dilakukan karena jumlah variabel dependennya lebih dari satu (metrik atau interval) dan variabel

independen jumlahnya dapat satu atau lebih (non metrik atau nominal). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah sensitivitas moral, pertimbangan moral dan intensi moral. Sedangkan variabel independennya adalah komponen-komponen dari intensitas moral yaitu Besaran Konsekuensi (*the magnitude of consequences*), Konsensus Sosial (*social consensus*), Probabilitas Efek (*probability of effect*), Kesegeraan Temporal (*temporal immediacy*), Kedekatan (*Proximity*), dan Konsentrasi Efek (*concentration of effect*). Sesuai dengan penelitian Leitsch (2004), penelitian ini akan menggunakan *General Linear Model (GLM) MANOVA* pengukuran berulang (*repeated measurement*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Kuesioner yang didistribusikan kepada sampel terpilih untuk mahasiswa akuntansi S1 sebanyak 50 kuesioner, mahasiswa Maksi sebanyak 50 kuesioner dan mahasiswa PPA sebanyak 50 kuesioner. Jumlah kuesioner yang kembali, mahasiswa akuntansi S1 sebanyak 50 kuesioner, mahasiswa Maksi sebanyak 48 kuesioner dan mahasiswa PPA sebanyak 49 kuesioner. Kuesioner yang kembali tidak seluruhnya terpakai, hal ini disebabkan karena adanya kuesioner yang pengisiannya tidak lengkap atau karena jawaban yang diisi sama untuk seluruh pertanyaan. Kuesioner yang memenuhi persyaratan serta layak dipakai dalam penelitian ini, mahasiswa akuntansi S1 sebanyak 50 kuesioner, mahasiswa Maksi sebanyak 48 kuesioner dan mahasiswa PPA sebanyak 49 kuesioner.

Seratus empat puluh tujuh kuesioner mahasiswa tersebut dikelompokkan berdasarkan asal program studi adalah sebagai berikut :

TABEL 4.1
DAFTAR KUESIONER MAHASISWA UNIVERSITAS
DIPONEGORO YANG KEMBALI DAN YANG TERPAKAI

No	Asal Program Studi	Jumlah kuesioner	
		Kembali	Terpakai
1.	Mahasiswa S1 Akuntansi	50	50
2.	Mahasiswa Maksi	50	48
3.	Mahasiswa PPA	50	49
JUMLAH		150	147

Sumber : data primer yang diolah 2008

4.2. Profil Responden

4.2.1. Mahasiswa S1 akuntansi

4.2.1.1. Jenis kelamin

Lima puluh responden mahasiswa S1 akuntansi apabila dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin komposisinya adalah sebagai berikut :

TABEL 4.2
JENIS KELAMIN RESPONDEN MAHASISWA
S1-AKUNTANSI

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	23	46
2.	Perempuan	27	54
Total		50	100

Sumber : data primer yang diolah, 2008

4.2.1.2. Pekerjaan

Untuk mengetahui gambaran pekerjaan responden (jika ada) dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.3			
PEKERJAAN RESPONDEN MAHASISWA			
S1-AKUNTANSI			
1.			
2.	Bekerja <i>Part-time</i>	11	22
3.	Sedang tidak bekerja	33	66
Total		50	100

Sumber : data primer yang diolah, 2008

4.2.2. Mahasiswa Maksi

4.2.2.1. Jenis kelamin

Empat puluh delapan responden mahasiswa Maksi apabila dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin komposisinya adalah sebagai berikut :

TABEL 4.4
JENIS KELAMIN RESPONDEN
MAHASISWA MAKSI

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	28	58
2.	Perempuan	21	42
Total		48	100

Sumber : data primer yang diolah, 2008

4.2.2.2. Pekerjaan

Untuk mengetahui gambaran pekerjaan responden (jika ada) dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.5
PEKERJAAN RESPONDEN
MAHASISWA MAKSI

No.		Jumlah	sentase
1.	Bekerja <i>Full-time</i>	30	63
2.	Bekerja <i>Part-time</i>	7	15
3.	Sedang tidak bekerja	11	22
Total		48	100

Sumber : data primer yang diolah 2008

4.2.2. Mahasiswa PPA

4.2.2.1. Jenis kelamin

Empat puluh sembilan responden mahasiswa PPA apabila dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin komposisinya adalah sebagai berikut :

TABEL 4.6
JENIS KELAMIN RESPONDEN
MAHASISWA PPA

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	33	67
2.	Perempuan	16	33
Total		49	100

Sumber : data primer yang diolah, 2008

4.2.2.2. Pekerjaan

Untuk mengetahui gambaran pekerjaan responden (jika ada) dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.7
PEKERJAAN RESPONDEN
MAHASISWA PPA

No.		Jumlah	Prosentase
1.	Bekerja <i>Full-time</i>	27	55
2.	Bekerja <i>Part-time</i>	8	16
3.	Sedang tidak bekerja	14	29
Total		49	100

Sumber : data primer yang diolah, 2008

4.3. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data meliputi uji realibilitas dan uji validitas menggunakan SPSS Ver.13. Uji realibilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* dengan nilai *cronbach alpha* > 0,60 (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2005) dan uji validitas dengan melihat *Correlated item-Total Correlation* > r tabel *product moment* dengan signifikansi 5%.

4.3.1. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur jawaban responden terhadap kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan handal (*reliable*) jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau tidak random. Formula statistika yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel atau konstruk dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

Uji reliabilitas pada penelitian ini telah memberikan hasil yang memuaskan, karena dari seluruh pertanyaan untuk variabel-variabel Intensitas Moral yang diuji menunjukkan hasil reliabel. Hasil uji reliabilitas komponen-komponen intensitas moral ditunjukkan pada tabel berikut ini:

TABEL 4.8
HASIL UJI RELIABILITAS MAHASISWA

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Skenario 1	0,718	Reliabel
Skenario 2	0,709	Reliabel
Skenario 3	0,711	Reliabel
Skenario 4	0,756	Reliabel

Sumber: Data Olahan, 2008

4.3.2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengukur apa yang hendak diketahui. Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-2 dan $\alpha=0,05$. Untuk mahasiswa S1-Akuntansi jumlah sampelnya adalah 50, maka diperoleh *degree of freedom* (df)=145, sehingga r tabel = 0,195 (lihat r tabel *Product Moment* dengan

uji dua sisi). Jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* > r tabel dan positif maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2005).

Uji validitas yang dilakukan terhadap mahasiswa S1-Akuntansi, Maksi dan PPA menunjukkan hasil yang memuaskan karena menunjukkan hasil yang valid. Hasil uji validitas untuk ketiga kelompok sampel tersebut ditunjukkan pada tabel 4.9.

TABEL 4.9
HASIL UJI VALIDITAS MAHASISWA

Skenario	Kode Instrumen	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
Skenario 1	mc	0,386	Valid
	sc	0,451	Valid
	pe	0,515	Valid
	ti	0,550	Valid
	ce	0,448	Valid
	pr	0,359	Valid
Skenario 2	mc	0,423	Valid
	sc	0,345	Valid
	pe	0,481	Valid
	ti	0,590	Valid
	ce	0,484	Valid
	pr	0,338	Valid

Skenario 3	mc	0,413	Valid
	sc	0,344	Valid
	pe	0,497	Valid
	ti	0,597	Valid
	ce	0,490	Valid
	pr	0,340	Valid
Skenario 4	mc	0,403	Valid
	sc	0,395	Valid
	pe	0,671	Valid
	ti	0,651	Valid
	ce	0,609	Valid
	pr	0,311	Valid

Sumber: Data Olahan, 2008

Hasil analisis korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel menunjukkan bahwa *Corrected Item-Total Correlation* > r tabel *product moment* dan bernilai positif, maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Dari hasil pengujian reliabilitas dan validitas tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang terkumpul telah menggunakan alat ukur yang valid dan reliabel.

4.4. Hasil Analisis Secara Umum

Dari hasil analisis data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum data penelitian untuk 147 responden adalah handal dan valid. Dari uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach Alpha di atas 0,60 yang berarti data tersebut adalah handal atau reliabel. Sedangkan dari uji validitas menghasilkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* > r tabel *product moment* dan bernilai positif, maka butir pertanyaan tersebut dapat dinyatakan valid.

4.5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini ada tiga hipotesis yang akan diuji dengan menggunakan uji statistik SPSS versi 13. Setiap kelompok sampel (mahasiswa S1-akuntansi, mahasiswa Maksi, dan mahasiswa PPA) akan di uji secara simultan.

4.5.1. Pengujian Hipotesis Satu

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah:

H1₀: Isu akuntansi tidak berdampak terhadap pentingnya komponen **Intensitas Moral** dan **Sensitivitas Moral** yang dirasakan mahasiswa.

Analisis Manova dengan pengukuran berulang (MANOVA-repeated measurement) pada skenario dilakukan terhadap ke-tujuh variabel. Hasil analisis *multivariate* menunjukkan efek signifikansi *Wilk's Lambda* untuk Sensitivitas Moral/Intensitas Moral (MSMI), $F(6,140)=320.977$, $p=0.000$. Untuk Isu Akuntansi (ISU) memiliki signifikansi $F(3,143)=92.403$, $p=0.000$. Sedangkan interaksi MSMI dengan ISU memiliki signifikansi $F(18, 91)=3.242$, $p=0.000$.

Suatu perbandingan estimasi rata-rata marjinal dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut signifikansi dari interaksi. Perbedaan signifikan dicatat antara Sensitivitas Moral (MS) dan variabel-variabel Intensitas Moral (MI); **Besaran Konsekuensi (*magnitude of consequences-mc*) $p=0.000$, Konsensus Sosial (*social consensus-sc*) $p=0.000$, Probabilitas Efek (*probability of effect-pe*) $p=0.000$, Kesegeraan Temporal (*temporal immediacy-ti*) $p=0.000$, Efek Konsentrasi (*concentration of effect-ce*) $p=0.000$, dan Kedekatan (*proximity-pr*) $p=0.000$. Lebih lanjut, efek signifikansi untuk isu akuntansi diperoleh perbedaan antara Skenario; S1-S2 ($p=0.009$), S2-S3 ($p=0.765$), dan S2-S4 ($p=0.002$). Oleh karena itu, hipotesis null yang menyatakan bahwa isu akuntansi tidak memiliki dampak terhadap pentingnya komponen-komponen intensitas moral dan sensitivitas mahasiswa S1-akuntansi, ditolak.**

TABEL 4.10a

UJI MULTIVARIAT KOMPONEN SENSITIVITAS MORAL/INTENSITAS MORAL (MSMI) UNTUK ISU AKUNTANSI

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MSMI	320.977	0.000							
MS			–	0.000*	0.000*	0.000*	0.000	0.000*	0.000*
mc			0.000*	–	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
sc			0.000*	0.000	–	0.293	0.000	0.000	0.000
pe			0.000*	0.000	0.293	–	0.000	0.000	0.000
ti			0.000*	0.000*	0.000	0.000	–	0.000	0.000
ce			0.000*	0.000	0.000	0.000	0.000	–	0.000
pr			0.000*	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	–
ISU	92.403	0.000							
MSMI*ISU	3.242	0.000							

Design: Intercept within subjects design: MSMI+ISU+MSMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

Sumber : Lampiran 2.1

4.5.2. Pengujian Hipotesis Dua

Hipotesis dua yang akan diuji adalah:

H_2_0 : Isu akuntansi tidak berdampak terhadap pentingnya komponen **Intensitas Moral** dan **Pertimbangan Moral** yang dirasakan mahasiswa.

Analisis Manova dengan pengukuran berulang (*repeated measurement*) pada skenario juga dilakukan terhadap ke-tujuh variabel. Hasil analisis multivariate menunjukkan efek signifikansi *Wilk's Lambda* untuk Pertimbangan Moral/Intensitas Moral (MJMI), $F(6,140)=167.771$, $p=0.000$. Untuk Isu Akuntansi (ISU) memiliki signifikansi $F(3,143)=63.403$, $p=0.000$. Sedangkan interaksi MJMI dengan ISU memiliki signifikansi $F(18, 91)=3.507$, $p=0.000$.

Suatu perbandingan estimasi rata-rata marginal dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut signifikansi dari interaksi. Perbedaan signifikan dicatat antara Pertimbangan Moral (MJ) dan variabel-variabel Intensitas Moral (MI); Besaran Konsekuensi (*magnitude of consequences-mc*) $p=0.000$, Konsensus Sosial (*social consensus-sc*) $p=1.000$, Probabilitas Efek (*probability of effect-pe*) $p=0.238$, Kesegeraan Temporal (*temporal immediacy-ti*) $p=0.000$, Efek Konsentrasi (*concentration of effect-ce*) $p=0.000$ dan Kedekatan (*proximity-pr*) $p=0.000$. Lebih lanjut, efek signifikansi untuk isu akuntansi diperoleh perbedaan antara Skenario; S1-S2 ($p=0.020$), S2-S3 ($p=0.657$), dan S2-S4 ($p=0.005$). Oleh karena itu, hipotesis null yang menyatakan bahwa isu akuntansi tidak memiliki dampak terhadap pentingnya komponen-komponen intensitas moral dan pertimbangan moral mahasiswa S1-akuntansi, ditolak.

TABEL 4.10b
UJI MULTIVARIAT KOMPONEN PERTIMBANGAN
MORAL/INTENSITAS MORAL (MJMI) UNTUK ISU AKUNTANSI

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MJMI	167.771	0.000*							
MJ			–	0.000	1.000	1.000	0.000	0.000	0.000
mc			0.000*	–	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
sc			1.000	0.000	–	0.293	0.000	0.000	0.000
pe			0.238	0.000	0.293	–	0.000	0.000	0.000
ti			0.000*	0.000	0.000	0.000	–	0.000	0.000
ce			0.000*	0.000	0.000	0.000	0.000	–	0.000
pr			0.000*	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	–
ISU	63.403	0.000*							
MJMI*ISU	3.507	0.000*							

Design: Intercept within subjects design: MJMI+ISU+MJMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

Sumber : Lampiran 2.2

4.5.3. Pengujian Hipotesis Tiga

Hipotesis tiga yang akan diuji adalah:

H_{30} : Isu akuntansi tidak berdampak terhadap pentingnya komponen

Intensitas Moral dan Intensi Moral yang dirasakan mahasiswa.

Seperti halnya Hipotesis 1 dan 2, analisis Manova dengan pengukuran berulang (*repeated measurement*) pada skenario juga dilakukan terhadap ketujuh variabel. Hasil analisis multivariate menunjukkan efek signifikansi *Wilk's Lambda* untuk Intensi Moral/Intensitas Moral (MIMI), $F(6,140)=232.645, p=0.000$. Untuk Isu Akuntansi (ISU) memiliki signifikansi $F(3,143)=205.507, p=0.000$. Sedangkan interaksi MIMI dengan ISU memiliki signifikansi $F(18,91)=3.311, p=0.000$.

Suatu perbandingan estimasi rata-rata marjinal dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut signifikansi dari interaksi. Perbedaan signifikan dicatat antara Intensi Moral (MI) dan variabel-variabel Intensitas Moral (MI); Besaran Konsekuensi (*magnitude of consequences-mc*) $p=0.000$, Konsensus Sosial (*social consensus-sc*) $p=0.000$, Probabilitas Efek (*probability of effect-pe*) $p=0.000$, Kesegeraan Temporal (*temporal immediacy-ti*) $p=0.000$, Efek Konsentrasi (*concentration of effect-ce*) $p=0.000$ dan Kedekatan (*proximity-pr*) $p=0.000$. Lebih lanjut, efek signifikansi untuk isu akuntansi diperoleh perbedaan antara Skenario; S1-S2 ($p=0.059$), S2-S3 ($p=1.000$), dan S2-S4 ($p=0.005$). Oleh karena itu, hipotesis null yang menyatakan bahwa isu akuntansi tidak memiliki dampak terhadap pentingnya komponen-komponen intensitas moral dan intensi moral mahasiswa S1-akuntansi, ditolak.

TABEL 4.10c

UJI MULTIVARIAT KOMPONEN INTENSITAS MORAL/INTENSI MORAL (MIMI) UNTUK ISU AKUNTANSI

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MIMI	232.645	0.000*							
MI			–	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
mc			0.000*	–	0.000	0.002	0.000	0.000	0.000
sc			0.000*	0.000	–	0.293	0.000	0.000	0.000
pe			0.000*	0.002	0.293	–	0.000	0.000	0.000
ti			0.000*	0.000	0.000		–	0.000	0.000
ce			0.000*	0.000	0.000	0.000	0.000	–	0.000
pr			0.000*	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	–
ISU	205.507	0.000*							
MIMI*ISU	3.311	0.000*							

Design: Intercept within subjects design: MIMI+ISU+MIMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

Sumber : Lampiran 2.3

TABEL 4.11
PAIRWISE COMPARISONS ISU AKUNTANSI DALAM PROSES
PEMBUATAN KEPUTUSAN (MS, MJ, MI) DENGAN KOMPONEN-
KOMPONEN INTENSITAS MORAL MAHASISWA

Measure: Isu Akuntansi (ISSUE)		Sensitivitas Moral (MS)	Pertimbangan Moral (MJ)	Intensi Moral (MI)
(I) issues ^b	(J) issues ^b			
Skenario 1	Skenario 2	0.009	0.020	0.059
	Skenario 3	0.590	1.000	0.719
	Skenario 4	1.000	1.000	1.000
Skenario 2	Skenario 1	0.009	0.020	0.059
	Skenario 3	0.765	0.657	1.000
	Skenario 4	0.002	0.005	0.005
Skenario 3	Skenario 1	0.590	1.000	0.719
	Skenario 2	0.765	0.657	1.000
	Skenario 4	0.236	0.492	0.125
Skenario 4	Skenario 1	1.000	1.000	1.000
	Skenario 2	0.002	0.005	0.005
	Skenario 3	0.236	0.492	0.125

Based on estimated marginal means.

* The mean difference is significant at the 0.05 level.

^a Adjustment for multiple comparisons: Bonferroni.

^b Skenario 1-Menyetujui laporan biaya yang diragukan; Skenario 2-Memanipulasi catatan perusahaan;

Skenario 3-Melanggar kebijakan perusahaan; Skenario 4-Menambah kredit yang diragukan

Sumber : Data Olahan, 2008

TABEL 4.12
RATA-RATA DAN
DEVIASI STANDAR MAHASISWA

Komponen	Skenario			
	(1) Menyetujui laporan biaya yang diragukan	(2) Memanipulasi pembukuan perusahaan	(3) Melanggar kebijakan perusahaan	(4) Menambah kredit yang diragukan
Sensitivitas Moral (MS)	5.48	5.76	5.55	5.50
(deviasi standar)	1.184	1.029	1.142	1.184
Pertimbangan Moral (MJ)	3.31	3.44	3.17	3.34
(deviasi standar)	1.214	1.194	1.207	1.208
Intensi Moral (MI)	2.61	2.46	2.60	2.40
(deviasi standar)	1.231	1.257	1.237	1.226
Besaran Konsekuensi (mc)	2.88	3.18	2.99	2.93
(deviasi standar)	1.202	1.220	1.222	1.544
Konsensus Sosial (sc)	4.25	4.62	4.43	3.67
(deviasi standar)	1.210	1.468	1.344	1.251
Probabilitas Efek (pe)	2.82	3.29	3.14	3.00
(deviasi standar)	1.437	1.549	1.599	1.329
Kesegeraan Temporal (ti)	3.07	3.56	3.30	3.28
(deviasi standar)	1.429	1.660	1.519	1.608
Efek Konsentrasi (ce)	2.86	3.51	3.19	3.13
(deviasi standar)	1.176	1.382	1.311	1.201
Kedekatan (pr)	5.33	4.94	5.23	4.90
(deviasi standar)	1.356	1.545	1.472	1.482

Sumber : Data Olahan, 2008

4.6. Pembahasan

Deskripsi statistik ditunjukkan pada tabel 4.12. Deskripsi statistik menunjukkan *mean* (rata-rata) serta deviasi standar masing-masing variabel, sehingga dapat diketahui variasi nilai-nilai yang diberikan oleh responden untuk setiap komponen Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral serta komponen-komponen Intensitas Moral. Untuk komponen variabel intensitas moral, *mean* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat intensitas moral yang lebih tinggi (lebih tidak beretika).

Untuk variabel Sensitivitas Moral menunjukkan secara umum sensitivitas mahasiswa mengarah pada sifat etis dari isu sebagaimana persepsi intensitas moral, bervariasi dari isu yang sedikit tidak beretika dan isu yang lebih tidak beretika. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skenario-2 (memanipulasi pembukuan perusahaan) memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 5.76. Hal ini berarti, skenario-2 (memanipulasi pembukuan perusahaan) sebagai hal yang dirasa lebih tidak beretika dari pada skenario-1 (menyetujui laporan biaya yang diragukan), skenario-3 (melanggar kebijakan perusahaan), dan skenario-4 (menambah kredit yang diragukan). Leitsch menyatakan bahwa pemberitaan media mengenai skandal yang terjadi menyebabkan mahasiswa lebih mengenali isu pada skenario-2 di anggap lebih tidak beretika dari pada isu-isu lainnya, meskipun para mahasiswa juga mengenali sifat dari masalah etis pada skenario lainnya. Hasil dari analisis ini mirip dengan penelitian Wright, dkk. (1998), yang menunjukkan bahwa sensitivitas seseorang/individu sebagaimana intensitas moral dari isu mempengaruhi pengenalan dari karakteristik isu moral. Hasil yang diperoleh juga mendukung penelitian Silver dan Valentine (2001) yang

menunjukkan mahasiswa S1 merasakan intensitas moral dari situasi dan mengenali perbedaan di antara skenario-skenario marketing yang berbeda.

Untuk variabel Pertimbangan Moral, penelitian kali ini menunjukkan bahwa tipe dari situasi mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai komponen-komponen intensitas moral dengan pertimbangan moral mereka. Secara umum, pertimbangan mahasiswa mengarah pada sifat etis dari isu sebagaimana persepsi intensitas moral bervariasi dari yang sedikit tidak beretika dan isu yang lebih tidak beretika. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skenario-2, memiliki angka paling tinggi (3.44) daripada skenario-1 (menyetujui laporan biaya yang diragukan), skenario-3 (melanggar kebijakan perusahaan) dan skenario-4 (menambah kredit yang diragukan). Hasil ini menunjukkan bahwa pemberitaan media mengenai skandal yang terjadi menyebabkan mahasiswa melakukan pertimbangan moral bahwa isu pada skenario-2 di anggap lebih tidak beretika dari pada isu-isu lainnya. Hasil ini juga memperkuat penelitian mengenai perbedaan dalam pertimbangan moral dengan komponen-komponen intensitas moral yang dilakukan oleh Morris dan McDonald (1995) yang menguji komponen yang dirasakan dan komponen aktual dari intensitas moral. Begitu juga dengan penelitian Barnett (2001) yang menunjukkan perbedaan persepsi di antara dua tindakan terkait pekerjaan, yang mempertimbangkan satu tindakan lebih tidak beretika dari pada tindakan lainnya.

Selanjutnya, hasil untuk variabel Intensi Moral, juga menunjukkan bahwa berbagai isu akuntansi memiliki pengaruh terhadap Intensi Moral dengan komponen-komponen Intensitas Moral mahasiswa. Skenario-1 (menyetujui

laporan biaya yang diragukan) memiliki nilai rata-rata tertinggi (2.61), begitu juga skenario-3 (melanggar kebijakan perusahaan (2.60). Khusus untuk skenario-3, hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Flory, dkk. (1992), yang menunjukkan tindakan dalam skenario-3 dinyatakan lebih tidak beretika. Hal ini dapat disebabkan oleh tindakan yang dilakukan oleh Pelaku dalam skenario tersebut salah dari sudut akuntansi.

Sementara, untuk uji hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis null ($H1_0$, $H2_0$, dan $H3_0$), **ditolak**. Hasil yang tercatat pada tabel 4.10a, 4.10b, dan 4.10c menunjukkan interaksi antara ISSUE dengan komponen Intensitas Moral dengan Sensitivitas Moral (MS), Pertimbangan Moral (MJ), dan Intensi Moral (MI) menunjukkan hasil yang signifikan ($p < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Isu akuntansi memiliki dampak terhadap komponen-komponen Intensitas Moral sebagaimana Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral dan Intensi Moral yang dirasakan oleh mahasiswa S1-akuntansi. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Leitsch (2004) yang juga menolak ketiga null hipotesis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil membuktikan bahwa situasi etika khususnya yang terkait dengan masalah pengambilan keputusan di bidang akuntansi, bersifat sangat spesifik sehingga untuk kondisi di Indonesia hasil penelitian ini beragam untuk berbagai situasi etis.

Secara umum, Sensitivitas Moral mahasiswa S1 yang mengarah ke sifat etis dari isu sebagaimana persepsi dari Intensitas Moral, bervariasi di antara isu-isu yang sedikit tidak beretika dan lebih tidak beretika. Sebagai contoh, mahasiswa lebih mengenali perbedaan dalam sifat tidak etis dari isu pada skenario-2 (memanipulasi pembukuan perusahaan) daripada skenario-1 (menyetujui laporan biaya yang diragukan), skenario 3 (melanggar kebijakan perusahaan), dan skenario-4 (menambah kredit yang diragukan). Situasi yang digambarkan dalam skenario-2 (memanipulasi pembukuan perusahaan) dipandang lebih tidak beretika dapat disebabkan oleh karena: 1) penekanan kata “manipulasi” terkesan ‘salah’ baik dari sudut akuntansi maupun moral, 2) begitu maraknya informasi media mengenai skandal akuntansi yang melibatkan pemanipulasian catatan perusahaan, sehingga mengakibatkan kebangkrutan dipandang oleh mahasiswa S1 sebagai faktor utama turunnya kredibilitas profesi akuntan di masyarakat.

Hasil yang diperoleh dari analisis ini sama dengan penelitian Leitsch (2004) dan Wright, dkk. (1998) yang menyatakan bahwa sensitivitas seseorang sebagaimana intensitas moral dari isu mempengaruhi pengenalan dari karakteristik-karakteristik isu moral. Hasil analisis ini juga mendukung hasil penelitian Silver dan Valentine (2001) yang menyatakan bahwa mahasiswa S1 merasakan intensitas moral dari situasi dan mengenali perbedaan di antara skenario-skenario marketing yang *berbeda*.

Berikutnya, untuk komponen-komponen Intensitas Moral dan Pertimbangan Moral mahasiswa S1-akuntansi, tipe dari situasi mempengaruhi persepsi mahasiswa tersebut. Secara umum, pertimbangan mahasiswa S1 mengarah pada sifat dari isu sebagaimana persepsi dari intensitas moral bervariasi di antara isu-isu yang sedikit tidak beretika dan lebih tidak beretika. Contohnya, mahasiswa merasakan perbedaan yang paling besar dalam Pertimbangan Moral dan persepsi dari komponen-komponen dari Intensitas Moral antara isu-isu pada skenario-2 (memanipulasi pembukuan perusahaan) daripada skenario-1 (menyetujui laporan biaya yang diragukan), skenario-3 (melanggar kebijakan perusahaan), dan skenario-4 (menambah kredit yang diragukan). Mirip dengan hasil yang diperoleh pada Sensitivitas Moral, mahasiswa dapat saja memiliki pertimbangan bahwa melakukan manipulasi terhadap pembukuan adalah hal yang memiliki andil paling besar terhadap terjadinya skandal akuntansi.

Begitu juga hasil analisis untuk Intensi Moral, mahasiswa S1 merasakan bahwa isu-isu pada skenario-2 dan skenario-3 memiliki nilai yang paling tinggi dalam hal lebih tidak beretika. Khusus untuk skenario-3, hasil ini mirip dengan

penelitian yang dilakukan oleh Flory, dkk. (1992, dalam Leitsch, 2004), yang menunjukkan tindakan dalam skenario-3 dinyatakan lebih tidak beretika. Hal ini dapat disebabkan oleh tindakan yang dilakukan oleh Pelaku dalam skenario tersebut salah dari sudut akuntansi.

Untuk pengujian hipotesis, hasil yang diperoleh mirip dengan penelitian Leitsch (2004). Dapat disimpulkan bahwa Isu akuntansi memiliki dampak terhadap komponen-komponen Intensitas Moral maupun Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral dan Intensi Moral yang dirasakan oleh mahasiswa. Hasil analisis kombinasi skenario-skenario terkait komponen-komponen Intensitas Moral, para mahasiswa merespon bahwa konsensus sosial (*social consensus*), kesegeraan temporal (*temporal immediacy*), dan kedekatan (*proximity*) dirasakan sebagai isu yang paling kuat dari pada komponen-komponen Intensitas Moral lainnya. Hasil ini mirip dengan penelitian Silver dan Valentine (2000), dimana konsensus sosial tersebut merupakan kesadaran dari dapat diterima atau tidaknya suatu tindakan yang dilakukan, dan kedekatan menunjukkan kedekatan perasaan agen moral ke arah target dari suatu tindakan yang tidak beretika. Begitu juga Morris dan McDonald (1995), menunjukkan bahwa konsensus sosial dirasakan sebagai komponen yang paling tidak beretika untuk tiga skenario terkait Pertimbangan Moral.

Dalam penelitian ini, persepsi mahasiswa sehubungan komponen-komponen Intensitas Moral memiliki nilai yang paling tinggi dalam skenario-2 (memanipulasi catatan perusahaan), di mana hasil ini mendukung penelitian Flory, dkk. (1992) yang menyatakan bahwa pertimbangan etis pelaku dalam skenario

dirasakan lebih tidak beretika ketika seorang akuntan melakukan tindakan yang dapat merugikan publik/masyarakat, dan mendukung penelitian Leitsch (2004) terkait Sensitivitas Moral mahasiswa akuntansi.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang:

Kelompok sampel selain mahasiswa, dapat juga di uji pada praktisi di bidang akuntansi yang sedang tidak kuliah, sehingga dapat di lihat perbedaan persepsi para profesional yang sedang berkecimpung dalam bidang akuntansi dengan persepsi mahasiswa yang belum bekerja (calon praktisi).

Instrumen pengukuran variabel penelitian ini semuanya menggunakan instrumen dari peneliti sebelumnya yang disesuaikan dengan bahasa yang berbeda dari aslinya, sehingga kemungkinan ada kelemahan dalam penerjemahan instrumen yang menyebabkan terjadinya perubahan makna yang sebenarnya ingin dicapai.

Data penelitian ini diperoleh dari instrumen yang berdasarkan pada jawaban atas dasar persepsi responden. Hal ini dapat menimbulkan masalah jika persepsi responden berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini hanya menggunakan metode survei melalui kuesioner, sehingga kesimpulan yang dikemukakan hanya berdasarkan data yang terkumpul melalui penggunaan instrumen secara tertulis, yang umumnya mengandung kelemahan mengenai *internal validity*.

5.3. Implikasi

Terlepas dari keterbatasan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam akuntansi berperilaku, terutama untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dan profesional dalam mengenali isu akuntansi terhadap proses pembuatan keputusan moral.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, terutama dalam bidang etika dan aspek perilaku dalam akuntansi, mengenai variabel-variabel yang signifikan dalam menjelaskan dampak isu akuntansi terhadap Intensitas Moral dengan Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral mahasiswa akuntansi. Temuan penelitian ini kiranya dapat dipertimbangkan oleh akademisi sebagai masukan yang penting karena nilai-nilai Intensitas Moral mahasiswa akuntansi mencerminkan bagian dari kepribadian mereka yang akan berpengaruh terhadap keprofesionalan mereka dimasa yang akan datang, khususnya yang terkait dengan pembuatan keputusan moral.
2. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Universitas Diponegoro khususnya Fakultas Ekonomi dalam mendorong Intensitas Moral, Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral mahasiswa akuntansi agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh proses pembuatan keputusan moral dalam bidang akuntansi, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan perilaku etisnya dalam rangka memelihara integritas pribadi dan profesinya dimasa yang akan datang.
3. Bagi mahasiswa S1-akuntansi, Maksi, dan PPA yang sebelum ataupun setelah menempuh studi telah memiliki latar belakang pekerjaan, hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi pada bidang profesi untuk memperhatikan dimensi etik dan sosial dalam menanggapi perilaku intensitas moral terkait proses pembuatan keputusan. Diharapkan mereka terus berupaya memasukkan nilai-nilai etika dalam proses pengambilan keputusan, sehingga akan memberikan kontribusi yang besar dalam menegakkan sikap profesionalisme mereka.

5.4. Saran-saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, populasi yang digunakan dikembangkan dengan tidak hanya mahasiswa akuntansi di satu perguruan tinggi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi terhadap sampel yang lebih besar,
2. Untuk penelitian selanjutnya, responden yang digunakan tidak terbatas hanya pada mahasiswa, namun dapat juga dilakukan pada praktisi di bidang akuntansi yang tidak sedang kuliah,
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen yaitu dengan melakukan *treatment* terhadap para responden mahasiswa junior dan senior, serta melakukan wawancara dan pengamatan langsung terhadap praktisi di bidang akuntansi (kualitatif),
4. Untuk mendapatkan hasil empiris yang lebih baik, penelitian berikutnya dapat dikembangkan dengan menyertakan variabel faktor penyebab yang mempengaruhi persepsi intensitas moral yang lain seperti faktor pengalaman pribadi, lingkungan, budaya, dan organisasional, variabel psikologis yang berasal dari dalam diri manusia, *locus of control* maupun *personality* yang mungkin dapat memperkuat persepsi seseorang mengenai sebuah masalah etis dan perilakunya setelah itu.
5. Penelitian mendatang hendaknya mengembangkan sendiri instrumen pengukuran variabel penelitian untuk menghindari adanya kelemahan yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian penerjemahan instrumen pengukuran variabel penelitian.

Lampiran I
Uji Reliabilitas dan Validitas

Uji Reliabilitas dan Validitas Jawaban Responden

(Untuk uji reliabilitas, nilai *Cronbach's Alpha* >0.60 berarti reliabel, dan untuk uji validitas, nilai *Corrected Item-Total Correlation* > r tabel *product moment* berarti valid).

Skenario 1:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.718	.718	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
mc	17.3600	7.419	.386	.201	.697
sc	14.9200	6.932	.451	.226	.679
pe	17.8600	6.613	.515	.417	.659
ti	17.6200	6.567	.550	.343	.648
ce	17.8200	6.722	.448	.345	.681
pr	14.7200	7.144	.359	.199	.707

Skenario 2:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.699	.709	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
mc	20.8800	24.924	.423	.241	.675
sc	18.4800	24.785	.345	.173	.686
pe	21.4000	20.816	.481	.337	.643
ti	20.7000	17.112	.590	.380	.599
ce	20.3600	19.582	.484	.263	.641
pr	19.8800	21.618	.338	.191	.693

Skenario 3:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.703	.711	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
mc	20.9400	25.364	.413	.229	.682
sc	18.5400	25.151	.344	.173	.691
pe	21.4000	20.816	.497	.355	.643
ti	20.7600	17.329	.597	.396	.603
ce	20.4200	19.840	.490	.273	.645
pr	19.9400	21.935	.340	.191	.698

Skenario 4:**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.758	.756	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
mc	18.4800	21.765	.403	.225	.747
sc	16.3000	21.724	.395	.174	.749
pe	18.9200	17.667	.671	.495	.677
ti	18.5000	16.092	.651	.462	.676
ce	18.6200	16.771	.609	.491	.691
pr	16.9800	20.469	.311	.167	.776

Lampiran II

Uji Hipotesis

2. General Linear Model

2.1. MSMI (H_{10})

Within-Subjects Factors

Measure: issues

isu	msmi	Dependent Variable
1	1	MS
	2	MS1
	3	mc
	4	mc1
	5	sc
	6	sc1
	7	pe
2	1	pe1
	2	ti
	3	ti1
	4	ce
	5	ce1
	6	pr
	7	pr1

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Accounting Issue	1	Skenario 1	147
	2	Skenario 2	147
	3	Skenario 3	147
	4	Skenario 4	147

Descriptive Statistics

	Accounting Issue	Mean	Std. Deviation	N
Moral Sensitivity	Skenario 1	5,48	1,184	147
	Skenario 2	5,76	1,029	147
	Skenario 3	5,55	1,142	147
	Skenario 4	5,50	1,184	147
	Total	5,57	1,139	588
MS	Skenario 1	5,48	1,184	147
	Skenario 2	5,76	1,029	147
	Skenario 3	5,55	1,142	147
	Skenario 4	5,50	1,184	147
	Total	5,57	1,139	588
magnitude of consequences	Skenario 1	2,88	1,202	147
	Skenario 2	3,18	1,220	147
	Skenario 3	2,99	1,222	147
	Skenario 4	2,93	1,544	147
	Total	2,99	1,306	588
mc	Skenario 1	2,88	1,202	147
	Skenario 2	3,18	1,220	147
	Skenario 3	2,99	1,222	147
	Skenario 4	2,93	1,544	147
	Total	2,99	1,306	588
social concensus	Skenario 1	4,25	1,210	147
	Skenario 2	4,62	1,468	147
	Skenario 3	4,43	1,334	147
	Skenario 4	3,67	1,251	147
	Total	4,24	1,363	588
sc	Skenario 1	4,25	1,210	147
	Skenario 2	4,62	1,468	147
	Skenario 3	4,43	1,334	147
	Skenario 4	3,67	1,251	147
	Total	4,24	1,363	588
probability of effect	Skenario 1	2,82	1,437	147
	Skenario 2	3,29	1,549	147
	Skenario 3	3,14	1,599	147
	Skenario 4	3,00	1,329	147
	Total	3,06	1,489	588
pe	Skenario 1	2,82	1,437	147
	Skenario 2	3,29	1,549	147
	Skenario 3	3,14	1,599	147
	Skenario 4	3,00	1,329	147
	Total	3,06	1,489	588
temporal immediacy	Skenario 1	3,07	1,429	147
	Skenario 2	3,56	1,660	147
	Skenario 3	3,30	1,519	147
	Skenario 4	3,28	1,608	147
	Total	3,30	1,562	588
ti	Skenario 1	3,07	1,429	147
	Skenario 2	3,56	1,660	147
	Skenario 3	3,30	1,519	147
	Skenario 4	3,28	1,608	147
	Total	3,30	1,562	588
concentration of effect	Skenario 1	2,86	1,176	147
	Skenario 2	3,51	1,382	147
	Skenario 3	3,19	1,331	147
	Skenario 4	3,13	1,201	147
	Total	3,17	1,293	588
ce	Skenario 1	2,86	1,176	147
	Skenario 2	3,51	1,382	147
	Skenario 3	3,19	1,331	147
	Skenario 4	3,13	1,201	147
	Total	3,17	1,293	588
proximity	Skenario 1	5,33	1,356	147
	Skenario 2	4,94	1,545	147
	Skenario 3	5,23	1,472	147
	Skenario 4	4,90	1,482	147
	Total	5,10	1,473	588
pr	Skenario 1	5,33	1,356	147
	Skenario 2	4,94	1,545	147
	Skenario 3	5,23	1,472	147
	Skenario 4	4,90	1,482	147
	Total	5,10	1,473	588

Multivariate Tests^f

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
isu	Pillai's Trace	,137	92,403 ^a	1,000	584,000	,000	,137
	Wilks' Lambda	,863	92,403 ^a	1,000	584,000	,000	,137
	Hotelling's Trace	,158	92,403 ^a	1,000	584,000	,000	,137
	Roy's Largest Root	,158	92,403 ^a	1,000	584,000	,000	,137
isu * Issue	Pillai's Trace	,008	1,563 ^a	3,000	584,000	,197	,008
	Wilks' Lambda	,992	1,563 ^a	3,000	584,000	,197	,008
	Hotelling's Trace	,008	1,563 ^a	3,000	584,000	,197	,008
	Roy's Largest Root	,008	1,563 ^a	3,000	584,000	,197	,008
msmi	Pillai's Trace	,769	320,977 ^a	6,000	579,000	,000	,769
	Wilks' Lambda	,231	320,977 ^a	6,000	579,000	,000	,769
	Hotelling's Trace	3,326	320,977 ^a	6,000	579,000	,000	,769
	Roy's Largest Root	3,326	320,977 ^a	6,000	579,000	,000	,769
msmi * Issue	Pillai's Trace	,097	3,225	18,000	1743,000	,000	,032
	Wilks' Lambda	,906	3,242	18,000	1638,145	,000	,032
	Hotelling's Trace	,101	3,253	18,000	1733,000	,000	,033
	Roy's Largest Root	,054	5,238 ^b	6,000	581,000	,000	,051
isu * msmi	Pillai's Trace	,769	320,977 ^a	6,000	579,000	,000	,769
	Wilks' Lambda	,231	320,977 ^a	6,000	579,000	,000	,769
	Hotelling's Trace	3,326	320,977 ^a	6,000	579,000	,000	,769
	Roy's Largest Root	3,326	320,977 ^a	6,000	579,000	,000	,769
isu * msmi * Issue	Pillai's Trace	,097	3,225	18,000	1743,000	,000	,032
	Wilks' Lambda	,906	3,242	18,000	1638,145	,000	,032
	Hotelling's Trace	,101	3,253	18,000	1733,000	,000	,033
	Roy's Largest Root	,054	5,238 ^b	6,000	581,000	,000	,051

a. Exact statistic

b. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

c.

Design: Intercept+Issue

Within Subjects Design: isu+msmi+isu*msmi

Multiple Comparisons

Measure: issues

Bonferroni

(I) Accounting Issue	(J) Accounting Issue	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Skenario 1	Skenario 2	-,31*	,097	,009	-,57	-,05
	Skenario 3	-,16	,097	,590	-,42	,10
	Skenario 4	,04	,097	1,000	-,22	,30
Skenario 2	Skenario 1	,31*	,097	,009	,05	,57
	Skenario 3	,15	,097	,765	-,11	,41
	Skenario 4	,35*	,097	,002	,09	,61
Skenario 3	Skenario 1	,16	,097	,590	-,10	,42
	Skenario 2	-,15	,097	,765	-,41	,11
	Skenario 4	,20	,097	,236	-,06	,46
Skenario 4	Skenario 1	-,04	,097	1,000	-,30	,22
	Skenario 2	-,35*	,097	,002	-,61	-,09
	Skenario 3	-,20	,097	,236	-,46	,06

Based on observed means.

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

Pairwise Comparisons

Measure: issues

(I) msmi	(J) msmi	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^a	95% Confidence Interval for Difference ^a	
					Lower Bound	Upper Bound
1	2	-,121*	,024	,000	-,195	-,046
	3	1,169*	,044	,000	1,035	1,304
	4	1,236*	,043	,000	1,103	1,368
	5	,611*	,047	,000	,467	,754
	6	-,354*	,055	,000	-,522	-,186
	7	,236*	,037	,000	,122	,351
2	1	,121*	,024	,000	,046	,195
	3	1,290*	,035	,000	1,184	1,396
	4	1,356*	,041	,000	1,232	1,480
	5	,731*	,043	,000	,600	,863
	6	-,233*	,052	,000	-,392	-,074
	7	,357*	,042	,000	,229	,486
3	1	-1,169*	,044	,000	-1,304	-1,035
	2	-1,290*	,035	,000	-1,396	-1,184
	4	,066	,027	,293	-,016	,148
	5	-,559*	,045	,000	-,696	-,421
	6	-1,523*	,058	,000	-1,699	-1,347
	7	-,933*	,044	,000	-1,068	-,797
4	1	-1,236*	,043	,000	-1,368	-1,103
	2	-1,356*	,041	,000	-1,480	-1,232
	3	-,066	,027	,293	-,148	,016
	5	-,625*	,034	,000	-,729	-,521
	6	-1,589*	,056	,000	-1,760	-1,418
	7	-,999*	,046	,000	-1,140	-,859
5	1	-,611*	,047	,000	-,754	-,467
	2	-,731*	,043	,000	-,863	-,600
	3	,559*	,045	,000	,421	,696
	4	,625*	,034	,000	,521	,729
	6	-,964*	,036	,000	-1,075	-,854
	7	-,374*	,047	,000	-,516	-,232
6	1	,354*	,055	,000	,186	,522
	2	,233*	,052	,000	,074	,392
	3	1,523*	,058	,000	1,347	1,699
	4	1,589*	,056	,000	1,418	1,760
	5	,964*	,036	,000	,854	1,075
	7	,590*	,039	,000	,472	,708
7	1	-,236*	,037	,000	-,351	-,122
	2	-,357*	,042	,000	-,486	-,229
	3	,933*	,044	,000	,797	1,068
	4	,999*	,046	,000	,859	1,140
	5	,374*	,047	,000	,232	,516
	6	-,590*	,039	,000	-,708	-,472

Based on estimated marginal means

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

a. Adjustment for multiple comparisons: Bonferroni.

2.2. MJMI (H2₀)

Within-Subjects Factors

Measure: issues

isu	msmi	Dependent Variable
1	1	MJ
	2	MJ1
	3	mc
	4	mc1
	5	sc
	6	sc1
	7	pe
2	1	pe1
	2	ti
	3	ti1
	4	ce
	5	ce1
	6	pr
	7	pr1

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Accounting Issue	1	Skenario 1	147
	2	Skenario 2	147
	3	Skenario 3	147
	4	Skenario 4	147

Descriptive Statistics

	Accounting Issue	Mean	Std. Deviation	N
Moral Judgment	Skenario 1	3,31	1,214	147
	Skenario 2	3,44	1,194	147
	Skenario 3	3,17	1,207	147
	Skenario 4	3,34	1,208	147
	Total	3,31	1,206	588
MJ	Skenario 1	3,31	1,214	147
	Skenario 2	3,44	1,194	147
	Skenario 3	3,17	1,207	147
	Skenario 4	3,34	1,208	147
	Total	3,31	1,206	588
magnitude of consequences	Skenario 1	2,88	1,202	147
	Skenario 2	3,18	1,220	147
	Skenario 3	2,99	1,222	147
	Skenario 4	2,93	1,544	147
	Total	2,99	1,306	588
mc	Skenario 1	2,88	1,202	147
	Skenario 2	3,18	1,220	147
	Skenario 3	2,99	1,222	147
	Skenario 4	2,93	1,544	147
	Total	2,99	1,306	588
social concensus	Skenario 1	4,25	1,210	147
	Skenario 2	4,62	1,468	147
	Skenario 3	4,43	1,334	147
	Skenario 4	3,67	1,251	147
	Total	4,24	1,363	588
sc	Skenario 1	4,25	1,210	147
	Skenario 2	4,62	1,468	147
	Skenario 3	4,43	1,334	147
	Skenario 4	3,67	1,251	147
	Total	4,24	1,363	588
probability of effect	Skenario 1	2,82	1,437	147
	Skenario 2	3,29	1,549	147
	Skenario 3	3,14	1,599	147
	Skenario 4	3,00	1,329	147
	Total	3,06	1,489	588
pe	Skenario 1	2,82	1,437	147
	Skenario 2	3,29	1,549	147
	Skenario 3	3,14	1,599	147
	Skenario 4	3,00	1,329	147
	Total	3,06	1,489	588
temporal immediacy	Skenario 1	3,07	1,429	147
	Skenario 2	3,56	1,660	147
	Skenario 3	3,30	1,519	147
	Skenario 4	3,28	1,608	147
	Total	3,30	1,562	588
ti	Skenario 1	3,07	1,429	147
	Skenario 2	3,56	1,660	147
	Skenario 3	3,30	1,519	147
	Skenario 4	3,28	1,608	147
	Total	3,30	1,562	588
concentration of effect	Skenario 1	2,86	1,176	147
	Skenario 2	3,51	1,382	147
	Skenario 3	3,19	1,331	147
	Skenario 4	3,13	1,201	147
	Total	3,17	1,293	588
ce	Skenario 1	2,86	1,176	147
	Skenario 2	3,51	1,382	147
	Skenario 3	3,19	1,331	147
	Skenario 4	3,13	1,201	147
	Total	3,17	1,293	588
proximity	Skenario 1	5,33	1,356	147
	Skenario 2	4,94	1,545	147
	Skenario 3	5,23	1,472	147
	Skenario 4	4,90	1,482	147
	Total	5,10	1,473	588
pr	Skenario 1	5,33	1,356	147
	Skenario 2	4,94	1,545	147
	Skenario 3	5,23	1,472	147
	Skenario 4	4,90	1,482	147
	Total	5,10	1,473	588

Multivariate Tests^c

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
isu	Pillai's Trace	,098	63,403 ^a	1,000	584,000	,000	,098
	Wilks' Lambda	,902	63,403 ^a	1,000	584,000	,000	,098
	Hotelling's Trace	,109	63,403 ^a	1,000	584,000	,000	,098
	Roy's Largest Root	,109	63,403 ^a	1,000	584,000	,000	,098
isu * Issue	Pillai's Trace	,006	1,185 ^a	3,000	584,000	,315	,006
	Wilks' Lambda	,994	1,185 ^a	3,000	584,000	,315	,006
	Hotelling's Trace	,006	1,185 ^a	3,000	584,000	,315	,006
	Roy's Largest Root	,006	1,185 ^a	3,000	584,000	,315	,006
mjmi	Pillai's Trace	,635	167,771 ^a	6,000	579,000	,000	,635
	Wilks' Lambda	,365	167,771 ^a	6,000	579,000	,000	,635
	Hotelling's Trace	1,739	167,771 ^a	6,000	579,000	,000	,635
	Roy's Largest Root	1,739	167,771 ^a	6,000	579,000	,000	,635
mjmi * Issue	Pillai's Trace	,105	3,507	18,000	1743,000	,000	,035
	Wilks' Lambda	,898	3,524	18,000	1638,145	,000	,035
	Hotelling's Trace	,110	3,535	18,000	1733,000	,000	,035
	Roy's Largest Root	,058	5,603 ^b	6,000	581,000	,000	,055
isu * mjmi	Pillai's Trace	,635	167,771 ^a	6,000	579,000	,000	,635
	Wilks' Lambda	,365	167,771 ^a	6,000	579,000	,000	,635
	Hotelling's Trace	1,739	167,771 ^a	6,000	579,000	,000	,635
	Roy's Largest Root	1,739	167,771 ^a	6,000	579,000	,000	,635
isu * mjmi * Issue	Pillai's Trace	,105	3,507	18,000	1743,000	,000	,035
	Wilks' Lambda	,898	3,524	18,000	1638,145	,000	,035
	Hotelling's Trace	,110	3,535	18,000	1733,000	,000	,035
	Roy's Largest Root	,058	5,603 ^b	6,000	581,000	,000	,055

a. Exact statistic

b. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

c.

Design: Intercept+Issue

Within Subjects Design: isu+mjmi+isu*mjmi

Multiple Comparisons

Measure: issues

Bonferroni

(I) Accounting Issue	(J) Accounting Issue	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Skenario 1	Skenario 2	-,29*	,098	,020	-,55	-,03
	Skenario 3	-,13	,098	1,000	-,39	,13
	Skenario 4	,04	,098	1,000	-,22	,30
Skenario 2	Skenario 1	,29*	,098	,020	,03	,55
	Skenario 3	,16	,098	,657	-,10	,41
	Skenario 4	,33*	,098	,005	,07	,58
Skenario 3	Skenario 1	,13	,098	1,000	-,13	,39
	Skenario 2	-,16	,098	,657	-,41	,10
	Skenario 4	,17	,098	,492	-,09	,43
Skenario 4	Skenario 1	-,04	,098	1,000	-,30	,22
	Skenario 2	-,33*	,098	,005	-,58	-,07
	Skenario 3	-,17	,098	,492	-,43	,09

Based on observed means.

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

Pairwise Comparisons

Measure: issues

(I) mjmi	(J) mjmi	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^a	95% Confidence Interval for Difference ^a	
					Lower Bound	Upper Bound
1	2	-,121*	,024	,000	-,195	-,046
	3	,039	,043	1,000	-,092	,170
	4	,105	,042	,238	-,021	,232
	5	-,520*	,046	,000	-,660	-,379
	6	-1,484*	,054	,000	-1,650	-1,318
	7	-,894*	,038	,000	-1,010	-,777
2	1	,121*	,024	,000	,046	,195
	3	,160*	,035	,000	,053	,267
	4	,226*	,040	,000	,104	,349
	5	-,399*	,043	,000	-,532	-,266
	6	-1,363*	,053	,000	-1,524	-1,203
	7	-,773*	,044	,000	-,907	-,639
3	1	-,039	,043	1,000	-,170	,092
	2	-,160*	,035	,000	-,267	-,053
	4	,066	,027	,293	-,016	,148
	5	-,559*	,045	,000	-,696	-,421
	6	-1,523*	,058	,000	-1,699	-1,347
	7	-,933*	,044	,000	-1,068	-,797
4	1	-,105	,042	,238	-,232	,021
	2	-,226*	,040	,000	-,349	-,104
	3	-,066	,027	,293	-,148	,016
	5	-,625*	,034	,000	-,729	-,521
	6	-1,589*	,056	,000	-1,760	-1,418
	7	-,999*	,046	,000	-1,140	-,859
5	1	,520*	,046	,000	,379	,660
	2	,399*	,043	,000	,266	,532
	3	,559*	,045	,000	,421	,696
	4	,625*	,034	,000	,521	,729
	6	-,964*	,036	,000	-1,075	-,854
	7	-,374*	,047	,000	-,516	-,232
6	1	1,484*	,054	,000	1,318	1,650
	2	1,363*	,053	,000	1,203	1,524
	3	1,523*	,058	,000	1,347	1,699
	4	1,589*	,056	,000	1,418	1,760
	5	,964*	,036	,000	,854	1,075
	7	,590*	,039	,000	,472	,708
7	1	,894*	,038	,000	,777	1,010
	2	,773*	,044	,000	,639	,907
	3	,933*	,044	,000	,797	1,068
	4	,999*	,046	,000	,859	1,140
	5	,374*	,047	,000	,232	,516
	6	-,590*	,039	,000	-,708	-,472

Based on estimated marginal means

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

a. Adjustment for multiple comparisons: Bonferroni.

2.3. MIMI (H3₀)

Within-Subjects Factors

Measure: issues

isu	msmi	Dependent Variable
1	1	MI
	2	MI1
	3	mc
	4	mc1
	5	sc
	6	sc1
	7	pe
2	1	pe1
	2	ti
	3	ti1
	4	ce
	5	ce1
	6	pr
	7	pr1

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Accounting Issue	1	Skenario 1	147
	2	Skenario 2	147
	3	Skenario 3	147
	4	Skenario 4	147

Descriptive Statistics

Accounting Issue	Mean	Std. Deviation	N	
Moral Intention	Skenario 1	2,61	1,231	147
	Skenario 2	2,46	1,257	147
	Skenario 3	2,60	1,237	147
	Skenario 4	2,40	1,226	147
	Total	2,52	1,237	588
MI	Skenario 1	2,61	1,231	147
	Skenario 2	2,46	1,257	147
	Skenario 3	2,60	1,237	147
	Skenario 4	2,40	1,226	147
	Total	2,52	1,237	588
magnitude of consequences	Skenario 1	2,88	1,202	147
	Skenario 2	3,18	1,220	147
	Skenario 3	2,99	1,222	147
	Skenario 4	2,93	1,544	147
	Total	2,99	1,306	588
mc	Skenario 1	2,88	1,202	147
	Skenario 2	3,18	1,220	147
	Skenario 3	2,99	1,222	147
	Skenario 4	2,93	1,544	147
	Total	2,99	1,306	588
social concensus	Skenario 1	4,25	1,210	147
	Skenario 2	4,62	1,468	147
	Skenario 3	4,43	1,334	147
	Skenario 4	3,67	1,251	147
	Total	4,24	1,363	588
sc	Skenario 1	4,25	1,210	147
	Skenario 2	4,62	1,468	147
	Skenario 3	4,43	1,334	147
	Skenario 4	3,67	1,251	147
	Total	4,24	1,363	588
probability of effect	Skenario 1	2,82	1,437	147
	Skenario 2	3,29	1,549	147
	Skenario 3	3,14	1,599	147
	Skenario 4	3,00	1,329	147
	Total	3,06	1,489	588
pe	Skenario 1	2,82	1,437	147
	Skenario 2	3,29	1,549	147
	Skenario 3	3,14	1,599	147
	Skenario 4	3,00	1,329	147
	Total	3,06	1,489	588
temporal immediacy	Skenario 1	3,07	1,429	147
	Skenario 2	3,56	1,660	147
	Skenario 3	3,30	1,519	147
	Skenario 4	3,28	1,608	147
	Total	3,30	1,562	588
ti	Skenario 1	3,07	1,429	147
	Skenario 2	3,56	1,660	147
	Skenario 3	3,30	1,519	147
	Skenario 4	3,28	1,608	147
	Total	3,30	1,562	588
concentration of effect	Skenario 1	2,86	1,176	147
	Skenario 2	3,51	1,382	147
	Skenario 3	3,19	1,331	147
	Skenario 4	3,13	1,201	147
	Total	3,17	1,293	588
ce	Skenario 1	2,86	1,176	147
	Skenario 2	3,51	1,382	147
	Skenario 3	3,19	1,331	147
	Skenario 4	3,13	1,201	147
	Total	3,17	1,293	588
proximity	Skenario 1	5,33	1,356	147
	Skenario 2	4,94	1,545	147
	Skenario 3	5,23	1,472	147
	Skenario 4	4,90	1,482	147
	Total	5,10	1,473	588
pr	Skenario 1	5,33	1,356	147
	Skenario 2	4,94	1,545	147
	Skenario 3	5,23	1,472	147
	Skenario 4	4,90	1,482	147
	Total	5,10	1,473	588

Multivariate Tests^c

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
isu	Pillai's Trace	,260	205,507 ^a	1,000	584,000	,000	,260
	Wilks' Lambda	,740	205,507 ^a	1,000	584,000	,000	,260
	Hotelling's Trace	,352	205,507 ^a	1,000	584,000	,000	,260
	Roy's Largest Root	,352	205,507 ^a	1,000	584,000	,000	,260
isu * Issue	Pillai's Trace	,009	1,812 ^a	3,000	584,000	,144	,009
	Wilks' Lambda	,991	1,812 ^a	3,000	584,000	,144	,009
	Hotelling's Trace	,009	1,812 ^a	3,000	584,000	,144	,009
	Roy's Largest Root	,009	1,812 ^a	3,000	584,000	,144	,009
mimi	Pillai's Trace	,707	232,645 ^a	6,000	579,000	,000	,707
	Wilks' Lambda	,293	232,645 ^a	6,000	579,000	,000	,707
	Hotelling's Trace	2,411	232,645 ^a	6,000	579,000	,000	,707
	Roy's Largest Root	2,411	232,645 ^a	6,000	579,000	,000	,707
mimi * Issue	Pillai's Trace	,099	3,290	18,000	1743,000	,000	,033
	Wilks' Lambda	,904	3,311	18,000	1638,145	,000	,033
	Hotelling's Trace	,104	3,328	18,000	1733,000	,000	,033
	Roy's Largest Root	,062	5,990 ^b	6,000	581,000	,000	,058
isu * mimi	Pillai's Trace	,707	232,645 ^a	6,000	579,000	,000	,707
	Wilks' Lambda	,293	232,645 ^a	6,000	579,000	,000	,707
	Hotelling's Trace	2,411	232,645 ^a	6,000	579,000	,000	,707
	Roy's Largest Root	2,411	232,645 ^a	6,000	579,000	,000	,707
isu * mimi * Issue	Pillai's Trace	,099	3,290	18,000	1743,000	,000	,033
	Wilks' Lambda	,904	3,311	18,000	1638,145	,000	,033
	Hotelling's Trace	,104	3,328	18,000	1733,000	,000	,033
	Roy's Largest Root	,062	5,990 ^b	6,000	581,000	,000	,058

a. Exact statistic

b. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

c.

Design: Intercept+Issue

Within Subjects Design: isu+mimi+isu*mimi

Multiple Comparisons

Measure: issues

Bonferroni

(I) Accounting Issue	(J) Accounting Issue	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Skenario 1	Skenario 2	-,25	,096	,059	-,50	,01
	Skenario 3	-,15	,096	,719	-,40	,10
	Skenario 4	,07	,096	1,000	-,18	,33
Skenario 2	Skenario 1	,25	,096	,059	-,01	,50
	Skenario 3	,10	,096	1,000	-,16	,35
	Skenario 4	,32*	,096	,005	,07	,58
Skenario 3	Skenario 1	,15	,096	,719	-,10	,40
	Skenario 2	-,10	,096	1,000	-,35	,16
	Skenario 4	,22	,096	,125	-,03	,48
Skenario 4	Skenario 1	-,07	,096	1,000	-,33	,18
	Skenario 2	-,32*	,096	,005	-,58	-,07
	Skenario 3	-,22	,096	,125	-,48	,03

Based on observed means.

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

Pairwise Comparisons

Measure: issues

(I) mimi	(J) mimi	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^a	95% Confidence Interval for Difference ^a	
					Lower Bound	Upper Bound
1	2	-,121*	,024	,000	-,195	-,046
	3	-,359*	,044	,000	-,493	-,225
	4	-,293*	,044	,000	-,425	-,160
	5	-,918*	,048	,000	-1,064	-,771
	6	-1,882*	,055	,000	-2,051	-1,713
	7	-1,292*	,039	,000	-1,410	-1,173
2	1	,121*	,024	,000	,046	,195
	3	-,238*	,037	,000	-,352	-,124
	4	-,172*	,043	,002	-,303	-,040
	5	-,797*	,046	,000	-,938	-,656
	6	-1,761*	,054	,000	-1,927	-1,595
	7	-1,171*	,045	,000	-1,309	-1,032
3	1	,359*	,044	,000	,225	,493
	2	,238*	,037	,000	,124	,352
	4	,066	,027	,293	-,016	,148
	5	-,559*	,045	,000	-,696	-,421
	6	-1,523*	,058	,000	-1,699	-1,347
	7	-,933*	,044	,000	-1,068	-,797
4	1	,293*	,044	,000	,160	,425
	2	,172*	,043	,002	,040	,303
	3	-,066	,027	,293	-,148	,016
	5	-,625*	,034	,000	-,729	-,521
	6	-1,589*	,056	,000	-1,760	-1,418
	7	-,999*	,046	,000	-1,140	-,859
5	1	,918*	,048	,000	,771	1,064
	2	,797*	,046	,000	,656	,938
	3	,559*	,045	,000	,421	,696
	4	,625*	,034	,000	,521	,729
	6	-,964*	,036	,000	-1,075	-,854
	7	-,374*	,047	,000	-,516	-,232
6	1	1,882*	,055	,000	1,713	2,051
	2	1,761*	,054	,000	1,595	1,927
	3	1,523*	,058	,000	1,347	1,699
	4	1,589*	,056	,000	1,418	1,760
	5	,964*	,036	,000	,854	1,075
	7	,590*	,039	,000	,472	,708
7	1	1,292*	,039	,000	1,173	1,410
	2	1,171*	,045	,000	1,032	1,309
	3	,933*	,044	,000	,797	1,068
	4	,999*	,046	,000	,859	1,140
	5	,374*	,047	,000	,232	,516
	6	-,590*	,039	,000	-,708	-,472

Based on estimated marginal means

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

a. Adjustment for multiple comparisons: Bonferroni.

Lampiran III
Kuesioner Penelitian

Skenario dan Kuesioner

Bapak/Ibu/Saudara/Saudari diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada, dengan memberikan tanda **silang (X)** atau **checklist (√)** pada angka yang menunjukkan opini Bapak/Ibu/Saudara/Saudari.

Adapun makna dari nomor-nomor tersebut adalah sebagai berikut:

1	2	3	4	5	6	7
SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	AGAK TIDAK SETUJU	RAGU - RAGU	AGAK SETUJU	SETUJU	SANGAT SETUJU

Skenario I

Edi adalah seorang akuntan manajemen pada suatu perusahaan yang besar dengan beberapa divisi. Setelah berbagai pengalaman sebagai kepala di bidang akuntansi, Edi dipindahkan ke divisi perusahaan yang baru dan menjabat sebagai akuntan, bersama Anton, seorang praktisi dengan latar belakang *marketing*, sebagai manajernya. Dengan latar belakang *marketing* dan praktisi, Anton memainkan aturan yang berbeda dengan yang dirasakan oleh Edi selama ini. Sejauh ini, laba naik dan penjualan meningkat.

Keterkaitan Anton dengan Edi berhubungan dengan laporan biaya. Pimpinan Anton (direktur utama) menyetujui biaya dilaporkan tanpa dilakukan *review*, dan mengharapkan Edi memeriksa setiap detail dan ketidaksesuaian bersama Anton. Setelah rentetan laporan biaya diperiksa, Edi mempertanyakan pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang tercatat untuk istri Anton. Meskipun kebijakan perusahaan melarang pengeluaran seperti itu, pimpinan Anton tidak mempersoalkan masalah tersebut. Edi merasa tidak nyaman dan mengatakan kepada Anton untuk melaporkan masalah ini pada badan komite audit untuk dilakukan *review*. Anton langsung bereaksi, mengingatkan Edi bahwa badan komite audit akan mendukungnya, dan dapat membuat posisi Edi diperusahaan menjadi berisiko.

Action: Edi memutuskan untuk tidak melaporkan pengeluaran biaya tersebut pada Komite Audit. Evaluasilah tindakan Edi tersebut.

Pertanyaan

1. Situasi di atas melibatkan problema etika.
2. Si Aktor seharusnya (tidak) melakukan tindakan tersebut
3. Saya akan melakukan hal yang sama seperti aktor dalam skenario di atas.
4. Seluruh kerugian (jika ada) dalam skenario di atas yang disebabkan tindakan si Aktor adalah sangat kecil.
5. Kebanyakan orang sepakat bahwa tindakan si Aktor dalam skenario di atas adalah salah.
6. Kemungkinan tindakan aktor dalam skenario tersebut bahwa akan menyebabkan kerugian secara aktual adalah sangat kecil.
7. Tindakan si Aktor dalam skenario di atas tidak akan menyebabkan kerugian dengan segera di masa yang akan datang.

8. Tidakan Aktor dalam skenario tersebut akan merugikan sangat sedikit orang (jika ada).
9. Keputusan si Aktor akan mempengaruhi rekan kerjanya

Skenario 2

Nia, seorang Pengawas Internal perusahaan, diminta oleh Direktur Keuangan (Supono) dalam rapat komite eksekutif bahwa Direktur Utama mereka ingin perusahaan menaikkan modal kerja, dan hal itu sudah final. Malangnya, Nia tidak melihat bagaimana modal kerja dapat dinaikkan, meskipun pinjaman dinaikkan. Supono meminta Nia meninjau kerugian piutang untuk memungkinkan pengurangan dan menahan penjualan lebih lama hingga akhir bulan. Supono juga “memutihkan” surat yang diminta oleh auditor dari luar yang menggambarkan “nilai sebenarnya” persediaan *spare part*.

Pada akhir pekan dirumahnya, Nia mendiskusikan hal ini dengan suaminya Bambang, seorang manajer senior perusahaan lain. Nia mengatakan, “mereka meminta saya untuk memanipulasi pembukuan”. “Saya merasa dilematis, karena suara hati saya adalah untuk kepentingan perusahaan, namun disisi lain, saya diharuskan benar-benar loyal”. Bambang mengatakan bahwa setiap perusahaan melakukan hal yang sama setiap waktu, jadi hal itu bukan masalah. Bambang meminta Nia untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat membuatnya kehilangan pekerjaan karena betapa pentingnya gaji Nia untuk menjaga gaya hidup mereka selama ini.

Action: Nia memutuskan untuk mengikuti saran pimpinannya. Evaluasilah tindakan Nia tersebut.

Pertanyaan

1. Situasi di atas melibatkan problema etika.
2. Si Aktor seharusnya (tidak) melakukan tindakan tersebut
3. Saya akan melakukan hal yang sama seperti aktor dalam skenario di atas.
4. Seluruh kerugian (jika ada) dalam skenario di atas yang disebabkan tindakan si Aktor adalah sangat kecil.
5. Kebanyakan orang sepakat bahwa tindakan si Aktor dalam skenario di atas adalah salah.
6. Kemungkinan tindakan aktor dalam skenario tersebut bahwa akan menyebabkan kerugian secara aktual adalah sangat kecil.
7. Tindakan si Aktor dalam skenario di atas tidak akan menyebabkan kerugian dengan segera di masa yang akan datang.
8. Tidakan Aktor dalam skenario tersebut akan merugikan sangat sedikit orang (jika ada).
9. Keputusan si Aktor akan mempengaruhi rekan kerjanya

Skenario 3

Fendi, seorang kepala akuntan pabrik, melakukan percakapan dengan Leo Sullivan, seorang manajer operasi yang juga teman kuliahnya dulu, serta Kasim,

seorang manajer penjualan. Leo mengatakan pada Fendi bahwa pabrik membutuhkan sistem komputer baru untuk meningkatkan efisiensi operasi. Kasim menambahkan, dengan meningkatnya efisiensi dan berkurangnya keterlambatan pengiriman, pabrik mereka akan menjadi yang terbaik tahun depan.

Namun, Leo mengambil jalan pintas atas kebijakan perusahaan yang menerapkan bahwa barang-barang yang nilainya diatas Rp.50 juta harus diotorisasi terlebih dahulu. Leo memilih membuat order pembelian untuk masing-masing komponen sistem dengan nilai dibawah Rp.50 juta, jadi tidak perlu repot untuk memperoleh otorisasi/izin. Fendi menyadari kalau hal ini menyalahi peraturan perusahaan dan dari sudut akuntansi juga salah.

Setelah beberapa lama sistem baru tersebut diterapkan, ternyata Fendi melihat adanya masalah pada komputer baru, dan khawatir jika nantinya para auditor akan mempermasalahkan pembelian barang-barang tersebut. Kasim juga mengeluh bahwa sekarang produksi dan penjualan mengalami penurunan, dan para anggota bagian penjualannya kecewa dengan hal ini. Leo ingin memperbaiki masalah ini dengan meng-*upgrade* sistem (tentunya menaikkan biaya lagi), dan meminta Fendi untuk menyetujuinya.

Action: Fendi menyetujui tambahan biaya tersebut, karena khawatir sistem baru tersebut akan gagal tanpa dilakukannya *upgrade*.

Pertanyaan

1. Situasi di atas melibatkan problema etika.
2. Si Aktor seharusnya (tidak) melakukan tindakan tersebut
3. Saya akan melakukan hal yang sama seperti aktor dalam skenario di atas.
4. Seluruh kerugian (jika ada) dalam skenario di atas yang disebabkan tindakan si Aktor adalah sangat kecil.
5. Kebanyakan orang sepakat bahwa tindakan si Aktor dalam skenario di atas adalah salah.
6. Kemungkinan tindakan aktor dalam skenario tersebut bahwa akan menyebabkan kerugian secara aktual adalah sangat kecil.
7. Tindakan si Aktor dalam skenario di atas tidak akan menyebabkan kerugian dengan segera di masa yang akan datang.
8. Tidakan Aktor dalam skenario tersebut akan merugikan sangat sedikit orang (jika ada).
9. Keputusan si Aktor akan mempengaruhi rekan kerjanya

Skenario 4

Miki adalah seorang asisten pengendali Sinar Mas Electronics, sebuah pabrik perlengkapan alat-alat listrik. Miki berusia akhir 50-an dan akan segera pensiun. Anak perempuan Miki baru saja diterima di sebuah sekolah medis, sehingga persoalan finansial menjadi beban pikiran Miki. Bos Miki, yang sedang dalam masa penyembuhan dari sakitnya, tidak dapat masuk kantor, sehingga Miki menjadi penentu keputusan dalam departemennya.

Miki menerima panggilan telepon dari seorang teman lama yang mengajukan permintaan perlengkapan dalam jumlah yang cukup besar secara kredit pada Miki. Miki ingin membantu, namun menyadari risiko jika manambah jumlah penjualan

kredit pada perusahaan baru, akan menyalahi peraturan mengenai kebijakan kredit di Sinar Mas Electronics. Pada saat Miki mengatakan hal ini pada Wawan, seorang manajer umum, Wawan langsung tertarik. Wawan mengatakan bahwa perusahaan punya target penjualan sebesar Rp.2,5 miliar untuk memenuhi budget triwulanan, dan akan menjamin bonus bagi manajemen, termasuk buat Miki.

Action: Miki memutuskan melakukan penjualan pada teman bisnis barunya. Evaluasilah tindakan Miki tersebut.

Pertanyaan

3. Situasi di atas melibatkan problema etika.
4. Si Aktor seharusnya (tidak) melakukan tindakan tersebut
3. Saya akan melakukan hal yang sama seperti aktor dalam skenario di atas.
4. Seluruh kerugian (jika ada) dalam skenario di atas yang disebabkan tindakan si Aktor adalah sangat kecil.
5. Kebanyakan orang sepakat bahwa tindakan si Aktor dalam skenario di atas adalah salah.
6. Kemungkinan tindakan aktor dalam skenario tersebut bahwa akan menyebabkan kerugian secara aktual adalah sangat kecil.
7. Tindakan si Aktor dalam skenario di atas tidak akan menyebabkan kerugian dengan segera di masa yang akan datang.
8. Tidakan Aktor dalam skenario tersebut akan merugikan sangat sedikit orang (jika ada).
9. Keputusan si Aktor akan mempengaruhi rekan kerjanya

Biodata Penulis

Nama : Andri Novius, SE., Ak.
Tempat, tgl. Lahir : Pekanbaru, 25 Nopember 1978
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Wonodri Baru 58A Semarang, Jawa Tengah.
: Jl. H. Imam Munandar No. 393 Pekanbaru - Riau 28282.
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau
E-mail : andri_uinsuska@yahoo.com
No. Hp. : 0812 689 7116

Riwayat Pendidikan:

Sekolah Dasar : SDN 004 Pekanbaru (1985-1991)
SLTP : SLTPN 10 Pekanbaru (1991-1994)
SMU : SMU 8 Pekanbaru (1994-1997)
S1 : Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Riau (1997-
2002)
S2 : Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang
(2006-2008)

Semarang, 18 Juli 2008

Andri Novius, SE., Ak.